

**KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)**

**Skripsi**

Disusun untuk memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**SAYYIDAH HANINAH**

**NIM: E03217044**

**UIN SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayyidah Hanmah

NIM : E03217044

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Kata Fitnah Dalam Alquran

(Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Sayyidah Hanmah

NIM. E03217044

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sayyidah Haninah  
NIM : E03217044  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul : KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN  
(Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Telah disetujui oleh



Mutamakkin Billa, Lc, M .Ag

NIP: 197709192009011007

## PENGESAHAN SKRIPSI

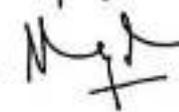
Skripsi berjudul "KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)" yang ditulis oleh saudara Sayyidah Haninah telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal, 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

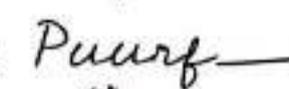
1. Mutamakkin Billa Lc, M. Ag

: 

2. Naufal Cholily, M. Th. I

: 

3. Purwanto, MHI

: 

4. Athoillah Umar, MA

: 

Surabaya, 16 Agustus 2022

  
Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP. 0197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sayyidah Haninah  
NIM : E03217044  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
E-mail address : sayyidah1999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul : Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022  
Penulis

(SAYYIDAH HANINAH)

## ABSTRAK

Sayyidah Haninah, "KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN  
(Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial dengan pendekatan  
kebahasaan)

Skripsi ini membahas mengenai makna fitnah yang ada di dalam Alquran menurut penafsiran para ulama tafsir Nusantara seperti Buyam Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy. Selain itu, bagaimana penerapan makna fitnah dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan bagaimana kontekstualisasi makna kata fitnah dalam Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat Indonesia, hal tersebut juga akan menjadi pembahasan inti dalam skripsi ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yang mana data-data yang berkaitan dengan argumentasi atau pendapat mufasir Nusantara mengenai makna fitnah yang tersedia dalam bentuk dokumentasi seperti buku atau kitab-kitab akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan topik utama penelitian. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna fitnah yang ada dalam Alquran menurut penafsiran para ulama Nusantara tampak berbeda dengan makna dan penggunaan kata fitnah yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia secara umum. Fitnah menurut mereka (para mufasir) lebih luas dan lebih kontekstual seperti cobaan dan ujian adalah kecondongan para mufasir dalam memaknai fitnah dengan istilah tersebut. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dan praktiknya dalam kehidupan sosial masyarakat, kata fitnah sebatas dimaknai sebagai perkataan bohong yang tidak berdasar kepada fakta kebenaran sehingga merugikan orang lain yang terkena fitnah tersebut. Namun demikian, perbedaan makna fitnah menurut para mufasir dan menurut KBBI yang dipahami oleh masyarakat memang berbeda, tetapi ada korelasi makna yang tidak jauh berbeda dengan pemaknaan yang diberikan oleh para mufasir tersebut, yakni di dalam KBBI juga terdapat istilah fitnah yang dimaknai dengan ujian, cobaan, pengusiran dari kampung halaman dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Namun sayang, makna yang disebut terkahir tidak terlalu dipahami oleh masyarakat sehingga sampai saat ini fitnah tetap dimaknai hanya sebatas perkataan bohong belaka. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lafad fitnah dalam Alquran tidak sepenuhnya sesuai dengan kontekstualisasi penggunaan kata fitnah dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *Fitnah, Alquran, Kontekstualisasi, bahasa Indonesia.*

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                               | ii  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                            | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....           | v   |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                            | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                                   | vii |
| ABSTRAK .....  | ix  |
| DAFTAR ISI.....  | x   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                             | xii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                | 1   |
| A. Latar Belakang .....                                | 1   |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....               | 7   |
| C. Rumusan Masalah .....                               | 9   |
| D. Kegunaan Penelitian.....                            | 9   |
| E. Tujuan Penelitian .....                             | 9   |
| F. Kerangka Teori.....                                 | 10  |
| G. Telaah Pustaka .....                                | 12  |
| H. Metodologi Penelitian .....                         | 13  |
| BAB II PENGERTIAN FITNAH.....                          | 18  |
| A. Fitnah Secara Umum.....                             | 18  |
| B. Fitnah Menurut Para Ahli .....                      | 19  |
| C. Fitnah dalam Al-Qur'an .....                        | 21  |
| D. Fitnah dalam Pandangan Masyarakat.....              | 22  |
| E. Macam-Macam Fitnah .....                            | 23  |
| BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT FITNAH .....     | 26  |
| A. Ayat-Ayat Tentang Fitnah.....                       | 26  |
| B. <i>Azbabun Nuzul</i> Ayat-Ayat Tentang Fitnah ..... | 42  |

|  |    |
|--|----|
| C. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-Ayat Tentang Fitnah .....  | 56 |
| BAB IV KONTEKSTUALISASI KATA FITNAH.....   | 70 |
| A. Analisis Fitnah Menurut Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Buya Hamka .....                               | 70 |
| A. Kontekstualisasi Fitnah dalam Al-Qur'an, dalam Bahasa Indonesia serta dalam Kehidupan Sosial Masyarakat ..... | 73 |
| B. Sebab Akibat dan Faktor Munculnya Kesalahpahaman Makna Fitnah dalam Kalangan Masyarakat Indonesia.....        | 77 |
| BAB V.....   | 80 |
| A. Kesimpulan .....  | 80 |
| B. Saran.....  | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 83 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi semua manusia. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang ada, dalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan hukum, hak serta kewajiban manusia agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Qur'an sendiri diturunkan menggunakan bahasa Arab, setiap lafaz dan ayatnya memiliki kandungan dan maksud berbeda-beda, dalam Al-Qur'an ditemukan banyak lafaz yang sama namun memiliki arti yang berbeda dan kandungan makna yang berbeda pula. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai macam interpretasi berbeda dari satu lafaz yang sama. Jika dicermati dengan baik hal ini sudah menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Al-Qur'an bukan satu-satunya kitab yang diturunkan Allah ke dunia, namun kitab Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki keistimewaan dan nilai tersendiri dibandingkan kitab suci yang lain. Dari segi susunan kata yang sangat apik, kandungan ayat yang luar biasa, serta pesan dan kesan yang tertulis dan setiap makna yang disampaikan Allah melalui Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab ini

merupakan bentuk mukjizat tertinggi yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad.<sup>1</sup>

Dalam mengamalkan Al-Qur'an, Allah tidak hanya memerintahkan mengamalkannya sebatas menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari saja, namun juga memerintahkan untuk memahami sekaligus mentadabburi arti, makna serta maksud yang terkandung dalam setiap ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an. Maksud dari tadabbur sendiri yaitu merenungi segala sesuatu dengan memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari dan akibat apa yang akan timbul sesudahnya. dalam hal ini tadabbur sekilas memiliki maksud yang mirip dengan tafakur, namun tafakur adalah upaya yang mengarahkan hati atau akal fikiran untuk memperhatikan atau memahami sebuah lafaz atau dalil, berbeda dengan tadabbur, yang maksudnya memerintahkan agar manusia melakukan tindakan atau upaya yang mengarah untuk memperhatikan akibat dari sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya.

Dalam mengamalkan Al-Qur'an, sangat penting bagi manusia untuk memahami dengan cermat setiap lafaz yang terkandung di dalamnya, salah satunya ketika ditemukannya lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an yang hakikatnya berasal dari bahasa Arab, akan tetapi lafaz tersebut kemudian digunakan dalam bahasa lain, hal ini seringkali menimbulkan pergeseran makna bahkan sampai mengubah pengertian dan maksud dari lafaz tersebut hingga terkadang sulit dipahami, yang akhirnya akan memunculkan kontroversi, baik dalam pemaknaan maupun penggunaan lafaz (kata) tersebut.

---

<sup>1</sup> Inna Imanestia Habibah, *Anak dan Harta: antara Fitnah dengan Zinah, Aplikasi Semiotika-Linguistik Mohammad Arkoun Terhadap QS. Al-Anfal ayat 28, al-Kahfi ayat 46 dan al-Tagabun ayat 15*, Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 2.

Salah satu kata dari banyaknya lafaz dalam Al-Qur'an yang mengalami kerancuan arti ketika digunakan dalam bahasa lain, terlebih dalam bahasa Indonesia sendiri adalah kata fitnah, kata ini adalah salah satu kata yang sangat umum dan sudah biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. Namun kata ini juga merupakan salah satu lafaz yang termuat di dalam Al-Qur'an. Meskipun sudah umum digunakan, namun banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui kerancuan dan pergeseran makna dari kata atau lafaz tersebut dan akhirnya mencampurkan arti kata tersebut dalam satu makna yang sudah lumrah yaitu suatu perkataan (berita) bohong yang disebarluaskan untuk kepentingan yang tidak baik dengan tujuan menjatuhkan kehormatan orang lain.

Berawal dari bahasa, sebagian manusia di dunia ini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Bahasa memang menjadi alat penggerak bagi individu dan secara fungsional menjadi alat komunikasi antara sesama manusia untuk menyampaikan fakta, ungkapan keadaan, dan membujuk pembaca.<sup>2</sup> Bahasa itu harus mempunyai makna karena segala ucapan yang tidak mempunyai makna tidak bisa disebut sebagai bahasa, sebab bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, konsep, idea atau pemikiran.

Berhubungan dengan bahasa, dalam kehidupan sehari-hari berbahasa selalu bersangkutan dengan lidah, lidah sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk urusan makan dan minum, manusia sangat membutuhkan bantuan lidah. Sama halnya juga ketika hendak berbicara untuk berkomunikasi dengan

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 271.

orang lain, lisanlah yang bertugas agar manusia dapat menyuarakan hal yang ingin diutarakannya. Lisan yang dimiliki manusia bisa digunakan untuk bertutur kata dan menyampaikan apa saja dengan segala macam tujuan sesuai dengan kehendak pemiliknya. baik digunakan untuk memberi nasehat, pujian, makian, berkata benar ataupun bohong atau bahkan digunakan untuk mengolok-olok keburukan orang lain. Lisan dapat membahagiakan sekaligus menyakiti orang lain, ketika manusia sudah menggunakan lisannya, maka lisan tersebut bisa membuat orang lain menangis dan juga bisa membuat orang tersenyum, bahkan lisan mampu menjadi sebab tumbuhnya perdamaian dan permusuhan diantara manusia.

Dalam keyakinan masyarakat awam, perbuatan fitnah memang dianggap perbuatan tercela dan sudah jelas bahwa berkata fitnah atau menyebarkan fitnah adalah perbuatan yang tidak baik. Seringnya berita fitnah yang beredar di kalangan masyarakat membuat perkataan fitnah atau berita fitnah tersebut terkadang dianggap sebuah kesalahan yang lumrah karena sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal hukum perkataan dan penyebaran fitnah lebih buruk dari perbuatan zina, minum alkohol bahkan dalam Islam hukuman bagi pelaku fitnah lebih berat dari pada pelaku pembunuhan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fitnah diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau perkataan tanpa dasar kebenaran yang disebar luaskan dengan maksud menjelekkkan orang lain, seperti tujuan pencemaran nama baik atau dalam bentuk menjatuhkan kehormatan lainnya.<sup>3</sup> Dalam penggunaan populer

---

<sup>3</sup>Ani, *Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an* (Suatu Kajian Tahlili atas QS al-Anfal/8:25) Skripsi. (Makassar: UIN Alauddin, 2017), 2.

bahasa Indonesia, fitnah memperoleh makna yang berbeda dari makna aslinya dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab sendiri fitnah berarti ujian atau cobaan.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an fitnah sering digunakan pada perkara-perkara yang mendatangkan cobaan. Kata fitnah tersebut digunakan untuk menunjukkan perkara-perkara buruk, perkara yang dibenci atau perkara yang harus dihindari oleh manusia, seperti dosa, perbuatan kufur dan juga pembunuhan. Kata fitnah kurang lebih disebutkan sebanyak 60 kali dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Seperti surah Al-A'raf ayat 27 misalkan, ayat ini merupakan salah satu dari banyak ayat yang memuat lafaz fitnah dalam Al-Qur'an:

Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 27

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang tidak bisa kamu lihat, Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al-A'raf: 27)<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa lafaz fitnah yang tercantum di dalamnya memiliki makna tipuan dari syaitan. Maksud dari ayat ini Allah memperingatkan manusia agar senantiasa memperkuat iman dan patuh kepada-Nya dan tidak terlena dengan godaan syaitan yang membuat manusia berpaling dari-Nya, karena sesungguhnya segala godaan syaitan merupakan sebuah tipuan agar

<sup>4</sup>Husniyani, *Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), 3.

<sup>5</sup>Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018). 138

<sup>6</sup>Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Jilid 2 Cet-2, terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 370-371.

manusia dijauhkan dari surga-Nya. Seperti halnya godaan yang pernah dilakukan syaitan kepada Adam dan Hawa sehingga keduanya dikeluarkan dari surga karena menentang perintah Allah.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28, makna fitnah yang tercantum di Ayat tersebut berarti sebagai cobaan:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.(Al-Anfal: 28)<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya makna lafaz fitnah dalam ayat ini yaitu cobaan. Maksudnya harta dan benda yang berlimpah merupakan salah satu bentuk daripada ujian dari Allah terhadap mahluk-Nya, begitu juga dengan anak dan keturunannya, mereka merupakan cobaan dari Allah bagi para orang tua. Maknanya, Allah menguji hambanya dengan dua hal tersebut (anak dan harta), hal ini menjadi peringatan dari Allah agar si pemilik menjaga dan memanfaatkan dua hal tersebut tidak dengan sekehendak hati namun dengan berdasarkan bimbingan-bimbingan syariah.

Dari beberapa ayat di atas sangat terlihat munculnya beraneka ragam makna yang berasal dari akar kata fitnah namun mengandung arti yang sangat jauh berbeda. Terlebih lagi arti-arti kata tersebut juga amat jauh berbeda dengan makna fitnah yang sudah tersebar luas dipahami oleh masyarakat Indonesia, tak jarang masyarakat menganggap bahwa kata fitnah berasal dari Al-Qur'an, hal ini menimbulkan pemikiran masyarakat awam yang kemudian menyamaratakan

---

<sup>7</sup>Ibid,... 543-545

bahwa semua kata fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sama seperti yang biasa dipahami didalam bahasa Indonesia, hal ini yang kemudian menimbulkan pentingnya kajian ini untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, selain bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami kesalah pahaman makna fitnah yang beredar dikalangan masyarakat Indonesia juga akan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kata fitnah ini digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus untuk mengenalkan beberapa kitab tafsir karya ulama Nusantara, karena sampai saat ini masih banyak masyarakat yang hanya mengetahui kitab tafsir dari ulama besar yang hanya berasal dari luar Indonesia, sedangkan kurang mengenal banyaknya tafsir-tafsir karya ulama Nusantara. kiranya pada akhir penelitian dapat diketahui penafsiran mufasir tentang kata fitnah dan juga kontekstualisasi kata fitnah dan makna fitnah yang dipahami oleh masyarakat dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam dan lebih spesifik tentang fitnah dalam Al-Qur'an, bagaimana para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung lafaz fitnah tersebut serta mengetahui bagaimana pengaplikasian kata fitnah dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mendapatkan jawaban dalam hal ini maka peneliti berupaya untuk melakukan sebuah penelitian (kajian) yang berjudul Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)".

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Sebelum beralih pada subbab rumusan masalah, maka diperlukan adanya pengenalan terhadap objek-objek pembahasan dalam topik penelitian ini. Oleh

karena itu, perlu dilakukan pengidentifikasian masalah-masalah yang terkait dengan objek penelitian, sebagai berikut:

1. Makna fitnah dalam Al-Qur'an
2. Makna fitnah dalam bahasa Indonesia
3. Fitnah dalam pandangan Buya Hamka dan Teuku Muhammad ash-Shiddieqy
4. Pergeseran makna kosa kata-kosa kata serapan
5. Problematika terjemahan Al-Qur'an
6. Kontekstualisasi makna kata fitnah dalam bahasa Indonesia
7. Faktor-faktor timbulnya kesalah pahaman makna fitnah
8. Sebab akibat kesalah pahaman penggunaan kata fitnah dalam bahasa Indonesia

Mengingat banyaknya penafsiran tentang makna fitnah dalam versi tafsir yang berbeda-beda, maka dipenelitian kali ini diperlukan adanya batasan pembahasan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini akan berisi kajian tentang fitnah dalam pemahaman masyarakat Indonesia dan pengertian fitnah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan mengidentifikasi makna fitnah dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasi fitnah dalam pandangan masyarakat Indonesia masyarakat Indonesia khususnya yang berdomisili di Madura, serta urgensi fitnah dalam Al-Qur'an dengan penggunaan kata fitnah dalam bahasa Indonesia terhadap kehidupan masyarakat Indonesia secara komperhensif, baik secara pribadi maupun secara sosial.

Penelitian ini akan mengkaji penafsiran dari beberapa kitab tafsir karya ulama Nusantara, sekurang-kurangnya yakni, *Tafsir An-Nur* Karya Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada latar belakang diatas, maka terbentuklah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat fitnah menurut Ulama Tafsir Nusantara?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna fitnah pada kehidupan masyarakat sosial Indonesia?

### D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan dijelaskannya rumusan masalah diatas, maka penitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat fitnah menurut Buya Hamka dan Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy
2. Memahami kontekstyakisasi serta makna fitnah dalam kehidupan sosial bermasyarakat

### E. Tujuan Penelitian

Sekurang-kurangnya<sup>1</sup> penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam 2 aspek berikut:

#### 1. *Kegunaan Teoritis*

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain baik bagi intelektual muslim maupun mufasir dalam mengembangkan kajian kata dan makna fitnah dalam Al-Qur'an menurut Mufasir Nusantara.
- b. Dapat menjadi salah satu sumber wawasan keilmuan yang menjelaskan tentang makna fitnah dalam Al-Qur'an.

- c. Dapat mengetahui relevansi penafsiran kata fitnah menurut Mufasir Nusantara khususnya Buya Hamka, Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Abu Yahya Marwan bin Musa.
- d. Dapat menjadi acuan dalam memahami konsep fitnah dalam Al-Qur'an menurut Mufasir Nusantara.
- e. Dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua kalangan umat muslim.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang salah satu kesalahan pemahaman penggunaan kata dari bahasa satu dan bahasa yang lain. Diharapkan pula dapat menjadi salah satu wawasan bagi masyarakat agar lebih mengenal kitab tafsir karya Ulama Nusantara dan dapat memotivasi agar keinginan masyarakat untuk mempelajari lebih dalam tentang keilmuan-keilmuan tafsir dan bidang keilmuan lainnya.

Juga diharapkan penelitian ini dapat membuka kesadaran serta kemauan para kalangan sarjana, masyarakat akademis dan para peneliti lainnya untuk membahas dan meneliti karya tafsir Ulama Nusantara agar mudah dikenal dan dipelajari oleh masyarakat awam, hal ini guna membantu masyarakat awam untuk lebih memahami ilmu tafsir secara lebih luas.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori merupakan salah satu bagian yang sangat diperlukan, guna mempermudah untuk mengidentifikasi masalah yang

terdapat dalam sebuah penelitian tersebut. Kerangka teori juga menjadi landasan penelitian supaya tahapan penelitian dapat dilakukan sesuai proses dengan cara yang sistematis.

Dalam penelitian ini yang pertama perlu dilakukan kurang lebihnya penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif atau disebut deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi dan peristiwa yang menjadi pokok penelitian tanpa maksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Hal ini digunakan untuk penyajian data dan informasi terhadap timbulnya permasalahan dalam bentuk apa adanya.

Kemudian akan dilanjutkan dengan metode tematik atas kosa-kata Al-Qur'an, yang mana akan mencantumkan atau mengumpulkan beberapa ayat terkait dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap persamaan, perbedaan serta hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain.

Selanjutnya menggunakan metode analisis untuk menyelidiki atau meneliti kandungan dari ayat Al-Qur'an dengan menggunakan dasar pemikiran Ulama Tafsir Nusantara yang telah dituliskan dalam banyak karya Tafsir yang ada, dengan tujuan memahami dan menemukan jawaban atas sebab musabab timbulnya masalah yang sedang diteliti. Perlu diketahui bahwa teori penelitian adalah cara berfikir seorang peneliti mengenai bagaimana proses atau rangkaian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan disiplin ilmu yang terpilih agar pembahasan dalam penelitian tetap terfokus pada masalah yang telah ditentukan.

Penelitian ini akan disusun menggunakan pendekatan linguistik atau pendekatan kebahasaan karena tema dalam penelitian ini membahas suatu masalah

yang ditemukan dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, kata tersebut adalah kata fitnah, yang mana maksud kata fitnah dalam penggunaan bahasa Indonesia ternyata tidak sesuai dengan arti fitnah sebenarnya dalam Al-Qur'an, sementara tidak jarang masyarakat yang menganggap bahwa fitnah dalam bahasa Indonesia dan Al-Qur'an memiliki arti yang sama. Fitnah dalam bahasa KBBI secara sempit hanya dimaknai dengan arti perkataan bohong tanpa adanya dasar kebenaran dengan menjatuhkan atau menjelekkan orang lain. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang memuat lafad fitnah namun dengan makna dan maksud yang berbeda-beda tergantung dari konteks pembahasan dan siapa atau apayang menjadi objek sasaran dari pembahasan yang ada dalam ayat tersebut.

#### **G. Telaah Pustaka**

Banyak ditemukan literatur serta kajian yang membahas mengenai term fitnah, baik berupa buku, jurnal, artiel, skripsi dan lain sebagainya. Selain dalam bentuk buku, pembahasan mengenai fitnah terdapat dalam bentuk penelitian lain, antara lain sebagai berikut:

1. Fitnah Dalam Al-Qur'an, karya Habibuddin program Pascasarjana Studi Tafsir Hadis dari IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2012. Dalam penelitiannya Habibuddin menjabarkan tentang makna fitnah dalam Al-Qur'an dengan cukup spesifik serta menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan ayat-ayat fitnah yang turun di Madinah dan ayat-ayat fitnah yang turun diturunkan di Mekkah.
2. Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Tafsir Tematik), karya Lilik Umi Kalsum. Jurnal dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 ini membahas tentang penafsiran tematik yang focus pada lafad fitnah yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an karena telah terjadi

pergeseran makna lafad fitnah yang berasal dari bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab yang kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga mencantumkan upaya bagi manusia menghadapi fitnah yang menimpa dalam kehidupan.

3. Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an, Jurnal Al-Bayan karya Umar Latif, tahun 2015. Jurnal ini membahas term fitnah yang berasal dari makna kata *ibtala'*, imtihan dan ikhtibar, semua kata tersebut memiliki arti cobaan dan ujian. Dalam jurnal ini juga menjelaskan kata yang berakar dari lafad fitnah memiliki beragam arti dan maksud yang berbeda tergantung konteks yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang dibahas.
4. Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an Aplikasi Semantik Thoshihiko Itzutsu, karya Lukman Hakim, Skripsi tahun 2019 UINSA Surabaya ini juga membahas tentang makna fitnah namun dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan semantik milik Thoshihiko Itzutsu.

Selain beberapa penelitian yang telah tertulis diatas, masih banyak lagi penelitian-penelitian lain yang termuat dalam bermacam jenis, seperti jurnal, artikel maupun buku-buku cetak. Adapun dari penelitian-penelitian diatas belum ada penelitian yang menguak objek fenomena kata fitnah yang secara keseluruhan khusus memaparkan pandangan Ulama Nusantara saja, dalam penelitian kali ini penulis akan mengerucutkan penggunaan kata fitnah. Dari sini dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian pasti dibutuhkan sebuah metode penelitian, agar penelitian berjalan secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang tergolong pada jenis penelitian

kepastakaan (*Library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data serta menelaah sumber-sumber tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku literatur perpustakaan, jurnal dan berbagai penelitian lainnya sebagai pendukung. semua sumber tersebut merupakan sumber tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu sebuah penelitian yang akan memberikan gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat, serta mengemukakan hubungan antara fenomena satu dengan fenomena-fenomena yang terkait.<sup>8</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam memahami Al-Qur'an dibutuhkan metode dan pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an, agar Al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan banyaknya persoalan yang beredar dimasyarakat. Penelitian ini akan disusun menggunakan pendekatan linguistik atau pendekatan kebahasaan karena tema dalam penelitian ini membahas suatu masalah yang ditemukan dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak Ulama tafsir yang telah menulis karya tentang metode penafsiran Al-Qur'an dan kemudian muncullah berbagai macam corak, metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara garis besar ada 4 macam model pendekatan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, diantaranya adalah Ijmali,

---

<sup>8</sup>Muhammad Nurhamdi Prasetya, *Bala' Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2018. 31

Muqorran, Tahlili dan Maudhui.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan maudhui untuk menganalisa dan menemukan jawaban dari problematika yang akan dibahas pada penelitian ini.

### 3. Teori Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan salah satu teori penelitian dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir yaitu teori penelitian maudhui atau biasa disebut juga penelitian tematik, secara bahasa tematik artinya tema/topik.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut istilah maksud dari tematik yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan suatu tema/topik yang sama atau sejenis serta mengarah pada suatu pengertian dan tujuan yang sama, agar pembahasan masalahnya lebih mudah maka ayat-ayat tersebut terlebih dahulu ditertibkan urutan masa turunnya dengan memperhatikan latar belakang sebab musabab diturunkannya ayat tersebut, dilanjutkan dengan penjelasan, keterangan serta hubungan anatara ayat satu dengan ayat yang lain hingga kemudian ditemukan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>11</sup> Ada beberapa jenis penelitian tematik yaitu tematik ayat, tematik surah dan tematik tokoh.

### 4. Sumber Data

<sup>9</sup>Sasa Sunarsa, Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an), *al-Afkar, Jurnal For Islamic Studies*, Vol 3, No 1. (Januari 2019). 248-249

<sup>10</sup>M Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana. (Edisi 12, Tahun 10, 2014). 2

<sup>11</sup>Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui*, J-PAI, Vol 1, No 2. (Januari-Juni 2015). 277-278

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data didapat dari dokumen-dokumen terkait dengan tema penelitian. dokumen dapat berupa jurnal, buku atau karya-karya tertulis lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data-data pokok yang diambil dan bersumber dari Al-Qur'an, yang mana dalam pengumpulan data sekunder ini sekurang-kurangnya diambil dari *Tafsir An-Nur* Karya Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan artikel yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dalam internet yang berkaitan dengan kata fitnah dan fenomena-fenomena sosial yang terkait dengan tema. Tentunya juga akan dilakukannya wawancara dengan beberapa penduduk madura tentang penggunaan bahasa sehari-hari yang terkait dengan tema.

##### 5. Metode Pengumpulan`

Secara teknis penelitian tematik dilakukan dalam 2 langkah, langkah pertama, mengumpulkan ayat-ayat sejenis yang sesuai dengan pokok permasalahan dengan memperhatikan urutan serta sebab turunnya ayat. kedua, mempelajari ayat-ayat yang sudah dikumpulkan secara cermat dengan memperhatikan nisbatatau hubungan antara masing-masing ayat dalam konteks

permasalahan yang sedang diteliti. Hingga ditemukannya kesimpulan dan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti.<sup>12</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan menggunakan metode tematik yang dikemukakan oleh Abdul Hayal-Farmawy dalam buku karangannya yang berjudul *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhui*. Berikut beberapa langkah yang akan ditemui yaitu:

- a. Menetapkan masalah, tema atau topik yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dalam penelitian.
- c. Menyusun dan mengumpulkan ayat sesuai dengan rentetan masa turun dan sebab-sebab turunnya ayat.
- d. Memahami dengan cermat hubungan atau korelasi setiap ayat dalam masing-masing surah.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tertata apik (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik pembahasan.
- g. Memahami dan mempelajari ayat-ayat terkait secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki pengertian sama atau memilah antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), yang *muqoyyad* dan *mutlaq*.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui*,...278

<sup>13</sup> Habibuddin. *Fitnah dalam Al-Qur'an*. Medan: Thesis IAIN Sumatera Utara (Medan, 2012). 35

## **BAB II**

### **PENGERTIAN FITNAH**

#### **A. Fitnah Secara Umum**

Istilah fitnah dalam percakapan masyarakat sehari-hari merupakan sebutan yang digunakan untuk melontarkan sebuah tuduhan tidak berdasar kepada seseorang dengan maksud dan tujuan menjelekkan serta merusak nama baik dan reputasi orang tersebut. Yang mana tuduhan tersebut tidak pernah dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata fitnah sendiri diartikan sebagai perkataan bohong atau perkataan juga berita tanpa dasar kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang lain dengan tujuan menodai nama baik orang lain yang kemudian akan menimbulkan kerugian bagi orang yang difitnah.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami memfitnah jelas merupakan salah satu perbuatan yang masuk dalam kategori perbuatan tercela dan keji, karena fitnah dapat membawa dampak buruk yang berakibat fatal, baik bagi korban fitnah secara pribadi maupun bagi keluarga, kawan-kawannya dan bahkan bagi masyarakat sekalipun. Karena hal inilah fitnah adalah perbuatan yang sangat keji, hingga masyarakat menyatakan bahwa fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Mungkin beberapa masyarakat belum tahu bahwa ungkapan tersebut merupakan terjemah yang diambil dari potongan ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 191:

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai pustaka,2005), 318

janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah 2: 191).

Sudah sangat jelas bahwa dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa fitnah itu bahayanya lebih besar dari pada melakukan pembunuhan.

Akan tetapi timbul pertanyaan apakah fitnah dalam ayat di atas memiliki maksud dan makna yang sama dengan apa yang masyarakat gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Hal ini menjadi penting untuk memahami dalam konteks apa ayat ini diturunkan.

## **B. Fitnah Menurut Para Ahli**

1. Menurut Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H) pada mulanya kata fitnah memiliki makna dasar seperti sebuah ungkapan “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya” yang dilakukan oleh al-Fatin (sebutan bagi para ahli emas), dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendah dan kadar kualitas dari logam tersebut.<sup>15</sup>
2. Fitnah dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat.

Ensiklopedi Agama dan Filsafat menjelaskan bahwa fitnah memiliki makna perkataan bohong yang mencelakakan orang lain atau bisa disebut juga dengan perkataan (berita) yang disebarkan untuk maksud yang tidak baik terhadap sasaran atau orang yang difitnah.

---

<sup>15</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : 2021), 17

Memfitnah adalah menuduh, menyatakan, menyalahkan orang lain melakukan suatu hal buruk padahal orang tersebut tidak melakukan hal yang dituduhkan tersebut.<sup>16</sup>

### 3. Fitnah dalam Kamus Majma al-Lughoh al-Arabiyah

Dalam kamus bahasa Arab *Majma al-Lughoh al-Arabiyah* (1958), dicantumkan bahwa kata fitnah memiliki beberapa arti diantaranya adalah godaan, terpesona, huru hara, cobaan, hasutan, siksaan/penderitaan, kekacauan, syirik, bencana, ujian dan perselisihan.<sup>17</sup>

Beberapa ahli bahasa Arab menjelaskan bahwa kata fitnah menurut bahasa yaitu sebuah kata yang mempunyai makna “al-Ikhtibar” yang berarti proses atau upaya untuk menyingkap atas hakikat sesuatu juga bisa bermakna “al-Imtihan” yang memiliki arti ujian atau pengujian. Sedangkan menurut terminologi kata fitnah berasal dari kalimat “fatantal fidhdhatu wa adz-dzahab” yang memiliki maksud ‘azabtahuma binnaari yang artinya “engkau telah melelehkan perak dan emas itu dengan api untuk memisahkan yang buruk dari yang bagus. Dan fatanta adz-dzahab, yang artinya ahraqtahu bin naari, engkau membakar emas dengan api dengan tujuan membedakan antara yang bagus dan buruk.<sup>18</sup>

### 4. Fitnah menurut Ibn Hajar al-Asqalany

Ibn Hajar al-Asqalani dalam karyanya “Fathul Bari Syarah Shahih al-Bujhari”, menyatakan bahwa makna fitnah berasal dari kata al-ikhtibar dan al-imtihan. Al-

<sup>16</sup> <https://www.referensimakalah.com/2012/12/fitnah-menurut-bahasa-dan-istilah.html> 17 april 2022 05.21

<sup>17</sup> <https://fdikom.uinjkt.ac.id/menghindarkan-fitnah-untuk-moderasi-beragama> 19 april 2022 14.30 (publikasi:

<sup>18</sup> <https://www.referensimakalah.com/2012/12/fitnah-menurut-bahasa-dan-istilah.htm>

ikhtibar artinya yaitu penyingkapan hakekat sesuatu dan al-imtihan yang memiliki arti pengujian.<sup>19</sup> Namun Ibnu Hajar juga berkata

ويعرف المرادحيثماورد بالسياقوالقرن. الفتح (176/11)

“Dan dimanapun kata ‘fitnah’ sdisebutkan, dapat diketahui maksudnya dari konteks kalimat dan petunjuk-petunjuknya.” (Fathul Bari 11/167).<sup>20</sup>

### C. Fitnah dalam Al-Qur’an

Kata fitnah dalam Al-Qur’an memiliki berbagai macam bentuk dan arti yang berbeda-beda. Ada 60 kata fitnah yang termuat dalam Al-Qur’an, yang terdiri dari 22 bentuk mashdar nakirah (fitnah), 8 lafad berbentuk mashdar ma’rifah (al-fitnah), 4 lafad dalam bentuk idhafah (fitnatahu, fitnatuka, fitnatukum dan fitnatahum) dan 26 lafad selainnya yang termuat dalam bentuk kata kerja.<sup>21</sup> Secara lebih rinci lagi kata fitnah terdapat dalam 32 surah. Kata ini disebut dalam bentuk fi’il madhi (kata kerja lampau), sebanyak 11 kali, dalam bentuk fi’il mudhari’ (kata kerja sekarang dan akan datang), sebanyak 12 kali, sedangkan dalam bentuk mashdar sebanyak 35 kali, dan isim fa’il sebanyak 1 dan dan isim maf’ul juga 1 kali.<sup>22</sup>

Dalam kitab Lisanul A’rab. Ibn Manzur mengatakan bahwa makna fitnah tergantung dengan konteks kalimatnya, antara lain memiliki makna cobaan, atau

<sup>19</sup> <https://muslim.or.id/29212-dampak-fitnah-1.html>

<sup>20</sup> <https://muslim.or.id/25955-makna-fitnah-dalam-al-quran-1.html> rabu, 4 mei 2022

<sup>21</sup> Siti Nurfitriah, *Fitnah Dalam Perspektif Quraish Shihab :Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir Al-Misbah*”, Skripsi: IAIN Ponorogo 2017. 27

<sup>22</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : 2021). 20

ujian, kufur, penganiayaan, kufur, syirik, bencana, kekacauan dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Dari kaca mata ilmu sharaf (morfologi) kata fitnah berakar dari kata yang tersusunan dari 3 huruf yaitu fa, ta dan nun, yang memiliki bentuk fiil madhi (pas tense) yaitu fatana dan fiil mudhari' (present tense) yaftunu. Dan kemudian terbentuklah isim mashdar yang menunjuk pada sebuah kejadian atau pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu, dalam bahasa Indonesia disebut kata benda abstrak.<sup>24</sup> Mashdar (verbal-noun atau kata jadian) yang diambil dari 3 huruf tadi menunjukkan pada makna ibtila' wa ikhtibar (ujian dan cobaan) imthan (ujian), al-ihraq (membakar atau menyiksa), contohnya fatanu al-ahzaba fi an-nar yang artinya aku telah membakar emas dengan api.<sup>25</sup> Sebagai contoh pengertian ini memiliki korelasi makna yang selaras dengan Q.S Az-zumar ayat 49.

#### **D. Fitnah dalam Pandangan Masyarakat**

Umumnya masyarakat Indonesia memahami fitnah sesuai dengan apa yang ada dalam media cetak seperti KBBI, dalam kehidupan sehari-hari makna fitnah memiliki pemahaman arti yang sangat sempit seringkali fitnah hanya dipahami sebagai tuduhan tanpa bukti. Hal ini menjadi salah satu perbedaan yang menonjol karena terbatasnya interpretasi makna Fitnah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang hanya sebatas pencemaran nama baik atau mengikat dalam konteks yang parsial. Bahkan bentuknya pun dapat diketahui secara langsung sikap memfitnah, kendati tidak dapat diperjelaskan secara eksplisit apakah tindakan

<sup>23</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*. 17

<sup>24</sup> Lililik Ummi Kaltsum, *Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an*, 138

<sup>25</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*, 17

memfitnah itu dikategorikan kedalam sifat seseorang yang suka memfitnah. Kata Fitnah ketika sudah masuk kedalam bahasa Indonesia sering dipahami banyak orang secara parsial, sebagaimana tampak dalam pengertian menurut KBBI ialah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang lain.<sup>26</sup>

### **E. Macam-Macam Fitnah**

Dari penjelasan di atas, kurang lebihnya sudah dijelaskan pengertian fitnah secara umum dan dalam pandangan Al-Qur'an. Dapat diklasifikasi bahwa fitnah memiliki berbagai macam bentuk mulai dari susunan bentuk kata yang berbeda hingga memunculkan arti yang berbeda pula. Fitnah memiliki arti yang lebih luas lagi salah satunya memiliki arti segala macam bentuk cobaan dan ujian serta kesesetanpun termasuk dalam kategori makna fitnah.<sup>27</sup> Berdasarkan banyaknya bentuk dan perbedaan makna tersebut fitnah dapat diklasifikasikan kedalam beberapa aspek. Adapun fitnah secara garis besar terbagi dalam beberapa macam bentuk, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Fitnah Ahlas**

Kata Ahlas merupakan bentuk plural dari kata "Hislun" atau "Halasun" yaitu alas pelana, kain dipungung unta yang berada di bawah pelana. Fintah ini diserupakan dengan alas pelana karena ada persamaan dari sisi terus menerus menempel atau terjadi. Imam Khattabi mengatakan, "Fitnah ini disambungkan dengan kata Ahlas karena Fitnah itu terus menerus terjadi dan berkepanjangan

<sup>26</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*. 20

<sup>27</sup> Khoirul Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*. 23

dalam waktu lama, atau karena warnanya hitam dan gelap. Wujud dari Fitnah ahlah ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah dan Harabun. Kata harabun maknanya menurut imam Al-Qari adalah sebagian manusia lari dari sebagian yang lain karena di antara mereka ada permusuhan dan peperangan. Kata harabun berawal dari kata huriba alRujulu, artinya harta dan keluarga dirampas tanpa tersisa lagi. Harabun di sini berarti kehilangan harta dan keluarga. Demikian penjelasan Imam Syamsul Haq ‘Azim dan Imam Ibn Asir Al-Azhari.<sup>28</sup>

## 2. Fitnah Sarra’

Imam Ali al-Qari menyatakan yang dimaksud dengan Fitnah ini adalah nikmat yang menyenangkan manusia, berupa kesehatan, kejayaan, selamat dari bencana. Fitnah ini disambungkan dengan Sarra’ karena terjadinya disebabkan timbul adanya berbagai kemaksiatan karena kehidupan yang mewah, atau karena kekayaan tersebut menyenangkan musuh.

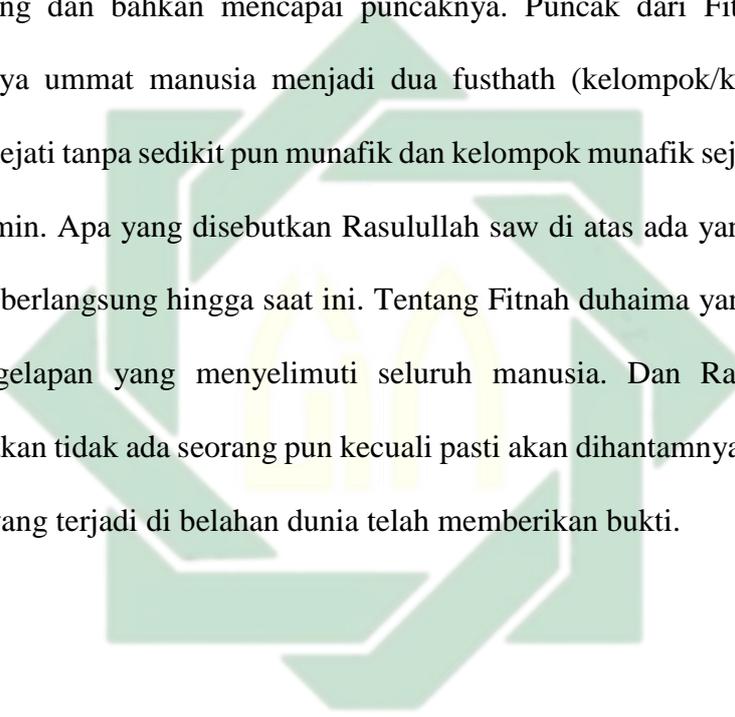
Terjadinya Fitnah sarra’ ini diawali oleh seseorang secara nasab bersambung kepada Rasulullah saw, (Ahlu Bait). Namun perilakunya yang menyebabkan bencana ini menjadikannya tidak bisa dianggap sebagai bagian dari Rasulullah SAW, karena wali Rasulullah hanyalah orang-orang yang bertakwa semata.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Siti Nurfitriah, *Fitnah Dalam Perspektif Quraish Shihab :Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir Al-Misbah*”. 42

<sup>29</sup> Khoiril Ritonga, *Makna Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi*. 25

### 3. Fitnah Duhaima

Kata Duhaima merupakan bentuk tashgir (pencecilan) dari kata daham, yang berarti hitam atau gelap. Fitnah ini akan meluas mengenai seluruh ummat ini. Meskipun manusia menyatakan Fitnah tersebut telah berhenti, ia akan terus berlangsung dan bahkan mencapai puncaknya. Puncak dari Fitnah ini adalah terpecahnya ummat manusia menjadi dua fusthath (kelompok/kota), kelompok mukmin sejati tanpa sedikit pun munafik dan kelompok munafik sejati tanpa sedikit pun mukmin. Apa yang disebutkan Rasulullah saw di atas ada yang sudah terjadi dan terus berlangsung hingga saat ini. Tentang Fitnah duhaima yang digambarkan bagai kegelapan yang menyelimuti seluruh manusia. Dan Rasulullah SAW, menyebutkan tidak ada seorang pun kecuali pasti akan dihantamnya. maka berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia telah memberikan bukti.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT FITNAH

#### A. Ayat-Ayat Tentang Fitnah

Di dalam Al-Qur'an kurang lebih terdapat enam puluh (60) kali disebutkan kata fitnah beserta derivasinya, baik itu dalam bentuk fiil (kata kerja) maupun isim (kata benda) dan kesemuanya itu menyebar ke dalam tiga puluh dua (32) surat. Adapun data-data ayatnya dapat disimak sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1. Al-Baqarah [2]: 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”

<sup>30</sup> Lihat selengkapnya dalam Al-Qur'an versi terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi penyempurnaan 2019 <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses Pada 22 Juni 2022.

## 2. Al-Baqarah [2]:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفَقَّهُتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا فَانُتَلُوا بِمِثْلِ مَا قُتِلُوا بِهِ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirilah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah<sup>53</sup> itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

## 3. Al-Baqarah [2]: 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”

## 4. Al-Baqarah [2]: 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُعَانِدُونَكَ حَتَّى يَرْدُوكَ عَن دِينِكَ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لِي بِهِ مِنْ عَمَلٍ ۗ وَسَأَلْتُمُوهُنَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

5. *Ali-‘Imrān* [3]: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّسُولُ فِي الْعِلْمِ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,<sup>84</sup> itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat.<sup>85</sup> Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”

6. *An-Nisā’* [4]: 91:

سَتَجِدُونَ أَحْرَبِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يُبْسِلُوا قَوْمَهُمْ ۗ كُلٌّ مِمَّا رَدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ۚ فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلْوْكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَحُدُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۗ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap (untuk menawan dan membunuh) mereka.”

7. *Al-Mā’idah* [5]: 41:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۚ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۚ سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْنُوكْ ۗ يُحْرِقُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَحُدُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ ۙ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ يَوْهَتْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenarnya). Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat.”

8. Al-Mā'idah [5]: 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ دُذُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.”

9. Al-Mā'idah [5]: 71:

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

10. Al-An'am [6]: 23:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”

11. Al-An’ām [6]: 53:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”

12. Al-A’rāf [7]: 27:

يٰٓبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا إِنَّهُ ۗ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.”

13. Al-A’rāf [7]: 155:

وَإِخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَهْلَكْنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۗ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.”

## 14. Al-Anfāl [8]: 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.”

## 15. Al-Anfāl [8]: 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

## 16. Al-Anfāl [8]: 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

## 17. Al-Anfāl [8]: 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Orang-orang yang kafur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.”

## 18. At-Taubah [9]: 47:

لَوْ حَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمُ وَاللَّهُ  
عَلَيْمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.”

## 19. At-Taubah [9]: 48:

لَقَدْ ابْتَعُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونِ

“Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya.”

## 20. At-Taubah [9]: 49:

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ ائْتِنِّي اِلَّا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

“Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keenggannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.”

## 21. At-Taubah [9]:

أَوْ لَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?”

22. Yūnus [10]: 83:

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ  
فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir‘aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

23. Yūnus [10]: 85:

فَقَالُوا عَلَىٰ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا عَرَبِنَا لَا جَعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Mereka pun berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.”

24. An-Naḥl [16]: 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

25. Al-Isrā’ [17]: 60:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۗ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ  
فِي الْقُرْآنِ ۗ وَنُحَوِّفُهُمْ ۗ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu (dengan ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh manusia.” Kami tidak menjadikan ru’yā yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk Al-Qur’an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

26. Al-Isrā’ [17]: 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَتَّىٰ لَا

“Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.”

27. Tāhā [20]: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ  
وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۖ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ  
يُوسَىٰ

“Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.

28. Tāhā [20]: 85

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

“Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka.”

## 29. Ṭāhā [20]: 90:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي

“Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku.”

## 30. Ṭāhā [20]: 131:

وَلَا تُمَدِّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ يَوْمَ رَزَقُوا حَيْرًا  
وَأَبْقَىٰ

“Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.”

## 31. Al-Anbiyā' [21]: 35:

كُلُّ نَفْسٍ دَابِقَةٌ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَأَلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”

## 32. Al-Anbiyā' [21]: 111:

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan.”

## 33. Al-Hajj [22]: 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ ۖ اِطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ۖ انْقَلَبَ  
عَلَىٰ وَجْهِهِ حَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kafur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”

## 34. Al-Hajj [22]: 53:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ۖ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ  
بَعِيدٍ ۙ

“Dia (Allah) hendak menjadikan apa yang dilontarkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan hatinya keras. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam perselisihan yang jauh (dari kebenaran)”.

## 35. An-Nūr [24]: 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَادُوا  
فَلْيَخْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

## 36. Al-Furqān [25]: 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.”

## 37. An-Naml [27]: 47:

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَيْرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

“Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah (bukan karena kami). Kamu adalah kaum yang sedang diuji.”

## 38. Al-‘Ankabūt [29]: 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”

## 39. Al-Ankabut [29]: 3:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.”

## 40. Al-‘Ankabūt [29]: 10:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ يَؤَلِّينَ إِذَا جَاءَ نَصْرَ  
مِّنَ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah.[570] Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?”

## 41. Al-Ahzāb [33]: 14:

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

“Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan fitnah, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar.”

## 42. Aṣ-Ṣhāffāt [37]: 63:

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon zaqum itu) sebagai azab bagi orang-orang zalim.”

## 43. Aṣ-Ṣhāffāt [37]: 162:

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ

“tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,”

44. Sād [38]: 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

“Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat.”

45. Sād [38]: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.”

46. Az-Zumar [39]: 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”

47. Ad-Dukhān [44]: 17:

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir‘aun sebelum mereka dan telah datang (pula) seorang rasul yang mulia (Musa) kepada mereka.”

48. Az-Zariyat [51]: 13:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka”

49. Az-Zariyat [51]: 14:

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”

50. Al-Qamar [54]: 27:

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَبِعْهُمْ وَاصْطَبِرْ

“Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai ujian bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (wahai Saleh).”

51. Al-Hadīd [57]: 14:

يُنَادُوهُمْ أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَعَرَّيْتُمْ الْأُمَامِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

“Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah”

52. Al-Mumtahana [60]: 5:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

53. At-Taghābun [64]: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.”

54. Al-Qalam [68]: 6:

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“siapa di antara kamu yang gila?”

55. Al-Jin [72]: 17:

لَنُقْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

“Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.”

56. Al-Mudassir [74]: 31:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً مِّمَّا جَعَلْنَا عَدَتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ  
مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ  
جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ۗ

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.

## B. Azbabun Nuzul Ayat-Ayat Tentang Fitnah

Beberapa ayat tentang fitnah sebagaimana telah diuraikan di atas, di bawah ini akan dijelaskan mengenai *azbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur’an) tersebut:<sup>31</sup>

1. Surah Al-Baqarah [2]: 102: dijelaskan bahwa, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Syahr bin Hausyab berkata: “Orang-orang Yahudi berkata, “Lihatlah, kepada Muhammad yang mencampur adukkan antara yang benar dan yang salah,

<sup>31</sup> Lihat selengkapnya dalam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) dan bandingkan dengan Muchlis M. Hanafi (ed), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017).

menyebutkan Sulaiman dari para Nabi, padahal Sulaiman adalah seorang penyihir yang dapat mengendarai angin” maka Allah SWT. menurunkan ayat, “*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan.*”

Dan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abul Aliyah bahwasanya orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW. tentang perkara yang ada di dalam Taurat, mereka tidak mengajukan pertanyaan kepada Nabi kecuali Allah menurunkan kepada Nabi jawaban dari apa yang mereka tanyakan, maka Nabi selalu menjawabnya, dan ketika mereka melihat hal tersebut mereka berkata: “Orang ini lebih mengetahui daripada kita”, dan sesungguhnya mereka bertanya kepada Nabi tentang sihir dan mereka berselisih dengan Nabi, maka Allah menurunkan firman-Nya: “*Dan mereka mengikuti apa yang telah dibaca oleh setan-setan.*”

2. Surah Al-Baqarah [2]: 217: Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani dalam Al-Kabir, dan Al-Baihaqi dalam kitab Sunan-nya, dari Jundub bin Abdullah bahwasanya Rasulullah SAW. Mengutus beberapa orang dan juga diutus Abdullah bin Jahsy, maka mereka bertemu dengan Ibnu Al-Hadrami dan mereka membunuhnya, jika saja mereka mengetahui bahwasanya pada hari itu adalah hari dari bulan Rajab atau Jumadal, maka berkata orang-orang musyrik kepada orang-orang mukmin, “Kalian telah membunuh pada bulan Haram, maka Allah menurunkan ayat-Nya: “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.” Beberapa orang dari mereka berkata: “Jika mereka tidak mendapatkan dosa, maka mereka tidak akan mendapatkan pahala. Maka

turunlah ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Dan riwayat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam perkara Sahabat Rasulullah, dari jalur Ustman bin Atha, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas.

3. Surah Al-Maidah [3]: 41: Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., bahwasanya ia berkata: “Ayat ini turun pada dua kelompok Yahudi yang ketika masa Jahiliah salah satunya lebih mulia dan dapat mengalahkan kelompok satunya. Akhirnya mereka sepakat bahwa jika ada orang dari golongan yang rendah (hina) dibunuh oleh orang yang mulia, maka ditanya adalah lima puluh (50) *wasaq*. Sedangkan orang mulia yang dibunuh oleh orang rendah, maka ditanya adalah seratus (100) *wasaq*. Mereka terus melakukan hal tersebut. Ketika Rasulullah SAW. datang, ada seorang dari kelompok yang rendah membunuh seseorang dari kelompok orang-orang mulia, maka orang-orang mulia tersebut mengutus seseorang untuk meminta seratus (100) *wasaq* dari mereka. Namun kelompok orang-orang yang rendah berkata: “Apakah pernah ada dua kampung yang agama mereka sama, namun diat yang harus dibayar salah satunya hanya setengah dari diat yang lain? Kami memberikannya karena kezaliman kalian, dan karena kami takut dari kalian. Namun setelah Muhammad datang, maka kami tidak akan memberikannya.” Karena hal tersebut, peperangan pun nyaris terjadi diantara mereka. Namun akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan Rasulullah SAW.

Sebagai pemutus atas perselisihan mereka. Lalu mereka mengirimkan beberapa orang munafik untuk menguji pendapat beliau. Maka, Allah menurunkan firman-Nya: *“Hai Rasul janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya...”*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan yang lainnya dari Al-Bara' bin Azib bahwasanya ia berkata: “Pada suatu hari, Nabi SAW. Berpapasan dengan orang-orang Yahudi yang membawa seseorang dari kalangan mereka yang dihukum dengan dijemur dan dicambuk. Lalu Rasulullah memanggil dan bertanya kepada mereka: “Apakah seperti ini hukuman pelaku zina di dalam kitab kalian?” Mereka menjawab: “Ya.” Lalu beliau memanggil dari salah seorang pendeta mereka dan berkata: “Saya menyumpahimu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah benar-benar seperti ini hukuman pelaku zina di dalam kitab kalian?” Ia menjawab: “Demi Allah, sebenarnya bukan itu hukumannya. Seandainya engkau tidak menyumpahku dengan hal itu, tentu aku tidak memberitahumu. Di dalam kitab kami, kami mendapati hukuman orang berzina adalah rajam. Akan tetapi karena orang-orang terhormat dari kami banyak yang melakukannya, maka jika salah seorang dari mereka melakukannya, kami pun membiarkannya. Jika orang yang lemah melakukannya, maka kami menerapkan hukuman itu atasnya. Lalu kami katakan kepada mereka semua: “Mari kita tetapkan hukuman yang kita berlakukan untuk orang yang terhormat dan orang lemah.” Maka, kami sepakat untuk menghukum pelaku zina dengan menjemur dan

mencambuknya. Lalu Nabi SAW. bersabda: “Ya Allah, aku adalah orang pertama yang menghidupkan kembali perintah-Mu yang telah mereka matikan.”

Lalu beliau memerintahkan agar orang Yahudi itu dirajam. Akhirnya, rajam pun diberlakukan atasnya. Lalu turunlah firman Allah: *“Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah...”*

Maksudnya, mereka berkata: “Datangilah Muhammad, jika ia memfatwakan bahwa hukuman zina adalah dipanaskan dan dicambuk, maka kita terima. Namun jika dia memfatwakan rajam, maka hati-hatilah.” Hingga firman-Nya: ....maka mereka itulah orang-orang zalim.”

Diriwayatkan oleh Al-Humaidi di dalam Musnad-nya, dari Jabir bin Abdillah bahwasanya ia berkata: “Seorang lelaki dari Fadak melakukan zina. Lalu penduduk Fadak mengirim surat kepada orang-orang di Madinah yang isinya: “Tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. tentang hukuman zina. Jika ia memerintahkan untuk dicambuk, maka terimalah. Namun jika ia memerintahkan untuk dirajam, maka jangan terima.” Lalu orang-orang

yang di Madinah itu bertanya kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau menetapkan sebagaimana telah disebutkan dalam Hadis di atas. Maka, pelaku zina itu pun akhirnya dirajam. Lalu turunlah firman Allah: *“mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka.”* Al-Baihaqi meriwayatkan Hadis serupa dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah* dari Hadis Abu Hurairah.

4. Surah Al-Maidah [3]: 49: Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya ia berkata: “Ka’ab bin Usaid, Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais berkata: “Berangkatlah kalian bersama kami menuju Muhammad, mungkin saja kita dapat menjauhkannya dari agamanya,” ketika mereka sampai kepada Rasulullah SAW. Mereka berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah pendeta-pendeta, petinggi-petinggi, dan orang-orang yang dihormati dalam agama Yahudi. Kami ingin mengikutimu dan orang-orang Yahudi akan mengikuti kami dan tidak seorang pun yang mengingkari kami dan kami akan membawa perkara ini kepadamu agar kamu memutuskan untuk memenangkan kami, maka kami akan beriman kepadamu.” Lalu Rasulullah mengabaikan permintaan mereka dan turunlah firman Allah: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, “hingga firman-Nya: “siapakah lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

5. Surah Al-Anfal [8]: 73: Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh dari As-Suddi dari Abu Malik bahwasanya ia berkata: “Seorang lelaki berkata: “Kami memberi warisan kepada kaum kerabat kita yang musyrik.” Maka turunlah firman Allah: *“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain...”*”
6. Surah at-Taubah [9]: 49: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Abu Nu’aim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya ia berkata: “Ketika Nabi SAW. Hendak berangkat ke perang Tabuk, beliau bertanya kepada Jadd bin Qais: “Hai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang berperang melawan Bani Asfar?” Ia menjawab: “Wahai Rasulullah, aku ini orang yang punya kegemaran kepada wanita, dan kalau aku melihat wanita-wanita Bani Asfar, aku pasti akan tergoda.” Maka izinkanlah aku (tidak ikut perang) dan jangan buat aku tergoda!” Maka Allah menurunkan ayat: *“Di antara mereka ada orang yang berkata...”* Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan Hadis serupa dari Hadis Jabir bin Abdillah. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi SAW. bersabda: “Pergilah berperang, niscaya kalian akan mendapatkan wanita-wanita Bani Asfar!” Sejumlah orang Munafik pun berkata: “Dia benar-benar mau menggoda kalian dengan wanita!” Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Di antara mereka ada orang yang berkata...”*”
7. Surah Al-Isrā’ [17]: 60: Abu Ya’la meriwayatkan dari Ummu Hani bahwa tatkala Rasulullah SAW. Diperjalankan pada peristiwa Isra’ kemudian beliau menceritakannya kepada sekelompok orang Quraisy, maka mereka

justro mengejek beliau. Mereka meminta bukti kepada beliau. Beliau lalu menerangkan ciri-ciri Baitul Muqaddas kepada mereka. Beliau juga menerangkan tentang kafilah yang dilalui beliau. Kemudian Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: “Ia adalah penyihir.” Maka Allah menurunkan ayat: *“Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.”* Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Al-Hasan sama seperti Hadis tersebut. Ibnu Mardawaih dari Al-Husain bin Ali bahwasanya Rasulullah SAW. pada suatu hari terlihat susah. Kemudian dikatakan kepada beliau: “Ada denganmu wahai Rasulullah. Jangan pedulikan mereka karena sesungguhnya apa yang engkau lihat menjadi fitnah (ujian) bagi mereka.” Maka Allah menurunkan ayat: *“Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.”* Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad seperti Hadis tersebut. Ibnu Abi Ya’la meriwayatkan Hadis dari Amru bin Al-Ash dari Hadis riwayat Ya’la bin Murrâh. Hadis tersebut merupakan Hadis mursal Sa’id bin Al-Musayyab. Sedangkan sanadnya daif. Firman Allah SWT, *“Wasy syajaratal Mal’uunata fil Qur’an”* (Dan pohon kayu yang terkutuk (Az-Zaqqum) dalam Al-Qur’an.) Ibnu Abi Hatim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Ba’ats dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ketika Allah menyebutkan *Az-Zaqqum* untuk menakut-nakuti perkampungan Quraisy, Abu Jahal berkata: “Apakah kalian tahu, apa itu *Az-Zaqqum* yang dijadikan Muhammad untuk menakut-nakuti kalian?” Mereka

menjawab: “Tidak.” Abu Jahal berkata: “Yaitu roti dengan mentega. Seandainya aku menemukannya niscaya aku akan memakan sekenyang-kenyangnya.” Maka Allah menurunkan ayat-Nya: “*Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur’an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*” Dan Allah menurunkan ayat-Nya: “*Sesungguhnya pohon Az-Zaqqum itu, makanan orang yang banyak dosa.*” (Ad-Dukhan: 43-44).

8. Surah Al-Isrā’[17]: 73: Ibnu Mardawaih<sup>1</sup> dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jalur Ishaq, dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal bin Hisyam,<sup>1</sup> dan para tokoh Quraisy keluar mendatangi Rasulullah Saw. Mereka berkata: “Wahai Muhammad, ke sinilah. Kecuplah (sembahlah) Tuhan-Tuhan kami, dan kami akan bersama-sama denganmu masuk agamamu.” Pada saat itu, Rasulullah Saw. Sangat berat berpisah dengan kaumnya dan sangat ingin agar mereka masuk Islam. Dengan demikian, beliau merasa kasihan kepada mereka.<sup>1</sup> Maka Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami.” Sampai firman Allah: “Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.” (Al-Isrā’: 73-75). Aku (Imam As-Suyuthi) berpendapat bahwa hadis ini adalah yang paling sahih di antara sebab turunnya ayat tersebut. Isnadnya jayyid (baik) dan memiliki penguat hadis lain. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, ia berkata:

“Dahulu Rasulullah Saw. Mengecup Hajar Aswad. Mereka orang-orang kafir mengatakan, “Kami tidak akan membiarkanmu mengecupnya sampai engkau mau mengecup tuhan-tuhan kami.” Rasulullah Saw. berkata: “Apa salahku seandainya aku melakukan hal tersebut (mengecup Hajar Aswad). Allah mengetahui bahwa aku berbeda dengan mereka.” Maka turunlah ayat tersebut. Abu Asy-Syaikh juga<sup>1</sup> meriwayatkan hadis yang sama dari Ibnu Syihab. Ia juga<sup>1</sup> meriwayatkan<sup>1</sup> dari<sup>1</sup> Jubair<sup>1</sup> bin<sup>1</sup> Nafir bahwasanya orang-orang Quraisy<sup>1</sup> mendatangi Nabi Saw. Mereka<sup>1</sup> berkata: “Apabila memang engkau diutus untuk kami, maka usirlah orang-orang miskin dan hamba sahaya yang menjadi pengikutmu. Kemudian kami akan menjadi sahabatmu.” Maka beliau condong kepada perkataan mereka sehingga<sup>1</sup> turunlah ayat tersebut. Diriwayatkan dari Muhammad bin<sup>1</sup> Ka’ab Al-Qurazhi bahwasanya Rasulullah Saw. Membaca<sup>1</sup> ayat: “Demi bintang ketika terbenam.” Sampai: “Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Uzza.” (An-Najm: 1-19) maka setan membisikkan kepada<sup>1</sup> beliau, bahwa berhala-berhala itu adalah berhala-berhala yang utama dan syafaat<sup>1</sup> mereka akan diterima. Maka turunlah ayat: “Dan sungguh mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah.” (Al-Isrā: 76) beliau masih saja merasa gundah hingga Allah menurunkan ayat: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah yang menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Hajj: 52). Riwayat ini menunjukkan perihal ayat tersebut adalah ayat Makiyah. Adapun ulama yang menyatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat Madaniah berdalil seperti berikut: Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Ufi dari Ibnu Abbas bahwasanya kabila Tsaqif berkata kepada Nabi Saw.: “Berilah kami tempo selama setahun untuk memberi persembahan kepada Tuhan-Tuhan. Ketika kami sudah memberi persembahan kepada Tuhan-Tuhan kami. Ketika kami sudah memberi persembahan kepada Tuhan-Tuhan kami, maka kami akan menyimpan persembahan itu kemudian barulah kami masuk Islam dan menghancurkan Tuhan-Tuhan tersebut.”

9. Surah Taha: [20]: 131: Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mardawaih, Al-Bazzar, dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Rafi' ia berkata: Suatu ketika Rasulullah Saw. Menjamu seorang tamu. Beliau lalu mengutusku menemui seorang laki-laki Yahudi untuk meminjam gandum dan akan dibayar bulan Rajab. Laki-laki tersebut berkata: “Tidak, kecuali dengan gadai.” Aku kemudian menemui Nabi Saw. dan menceritakan apa yang terjadi kepada beliau. Beliau lalu berkata: “Ketahuilah, demi Allah, sungguh aku adalah orang yang dipercaya di langit dan di bumi.” Belum sampai aku keluar dari sisi beliau hingga turunlah ayat: “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka.”

10. Surah Al-Hajj [21]: 11: Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Bahwa dahulu ada seorang laki-laki yang datang ke

Madinah untuk masuk Islam. Ketika istrinya melahirkan anak laki-laki dan kudanya berkembang biak, maka ia berkata: “Ini (Islam) adalah agama yang baik.” Ketika istrinya tidak melahirkan anak laki-laki dan kudanya tidak berkembang biak, maka ia berkata: “Ini adalah agama yang buruk.” Maka Allah menurunkan ayat, “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.” Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Athiyah dari Ibnu Mas’ud, ia mengatakan: “Ada seorang laki-laki Yahudi yang masuk Islam. Setelah itu penglihatannya hilang, begitu pula dengan harta dan anaknya. Dia menganggap bahwa Islam membawa sial kemudian berkata: “Aku tidak mendapatkan kebaikan pada agama ini. Penglihatanku hilang, hartaku habis dan anakku meninggal dunia.” Maka turunlah ayat: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.”

11. Surah An-Nur [24]: 63: Abu Nu’aim meriwayatkan dalam Ad-Dala’il dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Dahulu mereka berkata: “Wahai Muhammad, Wahai Abu Al-Qasim.” Maka Allah menurunkan ayat: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).” Mereka lalu berkata: “Wahai Nabiyullah, Wahai Rasulullah Saw.”
12. Surah Al-Furqon [25]: 20: Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Tatkala orang-orang musyrik menghina Rasulullah Saw. atas kemiskinan, mereka berkata: “Ada apa dengan Rasul ini yang makan makanan dan berjalan di pasar-

pasar?” Rasulullah Saw. merasa sedih sehingga turunkanlah ayat: “Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.” Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Sa’id dan Ikrimah dari Ibnu Abbas.

13. Surah Al-Ankabut [29]: 1-2: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya’bi tentang firman Allah: “Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman, “sedang mereka tidak diuji lagi?” Ayat ini diturunkan pada orang-orang yang berada di Makkah. Mereka telah mengikrarkan diri masuk Islam. Selanjutnya para Sahabat Rasulullah Saw. yang ada di Madinah mengirimkan surat kepada mereka bahwa ikrar dan keislaman mereka tidak diterima hingga mereka mau berhijrah. Mereka kemudian keluar dengan niat untuk berhijrah ke Madinah. Orang-orang musyrik mengikuti mereka lalu memulangkan mereka kembali. Maka turunkanlah ayat ini. Kaum muslimin yang ada di Madinah lalu menulis surat kepada mereka bahwasanya telah turun ayat berkenaan dengan kalian seperti ini dan seperti ini. mereka lalu berkata: “Kami akan keluar. Seandainya ada seorang yang membuntuti kami, maka kami akan memeranginya.” Mereka lalu keluar. Orang-orang musyrik membuntuti mereka sehingga mereka memeranginya. Di antara mereka ada yang terbunuh dan ada pula yang selamat. Maka Allah menurunkan ayat

berkenaan dengan mereka: “Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan.” (An-Nahl: 110). Diriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan: “Diturunkan ayat pada orang-orang penduduk Makkah yang keluar berhijrah berharap menyusul Nabi Saw. Kemudian orang-orang musyrik menghalangi mereka sehingga mereka kembali ke rumahnya. Kemudian sahabat-sahabat mereka (yang ada di Madinah) menuliskan surat kepada mereka tentang ayat Al-Qur’an yang turun berkenaan dengan mereka. Kemudian mereka keluar untuk berhijrah sehingga ada di antara mereka yang terbunuh dan ada yang selamat. Maka turunlah ayat Al-Qur’an: “Dan orang-orang yang berjihad di jalan-Ku, maka sungguh Aku akan menunjukkan kepada mereka jalan-Ku.” (Al-Ankabut: 69). Ibnu Saad meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid dari Ibnu Umar, ia mengatakan: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir ketika ia disiksa untuk membela agama Allah: “Apakah manusia itu mengira...””

14. Surah Al-Mudassir [74]: 31: Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwasanya suatu hari Abu Jahal berkata: “Wahai sekalian orang Quraisy, Muhammad menyangka bahwa bala tentara Allah yang akan menyiksa kalian di neraka ada sembilan belas, sedangkan jumlah kalian sangatlah banyak. Apakah seratus orang dari kalian tidak mampu melawan satu orang dari bala tentara itu?” Maka Allah menurunkan ayat: “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat.” Qatadah meriwayatkan hadis serupa dan berkata: “Disebutkan kepada kami. ”Lalu ia menyebutkannya. As-Sudi

meriwayatkan: Tatkala turun ayat: “Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (Al-Mudassir: 30) Salah seorang laki-laki Quraisy yang bernama Abu Al-Asydaq berkata: “Wahai sekalian orang Quraisy, janganlah sembilan belas itu membuat kalian takut. Aku yang akan membela kalian. Di sebelah kanan lenganku ada sepuluh, dan di sebelah kiri lenganku ada sembilan. Maka turunlah ayat: “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat.”

### C. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-Ayat Tentang Fitnah

Sederet uraian mengenai ayat-ayat fitnah di atas, para ulama (mufasir Nusantara) memaknainya secara variatif, seperti misalnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang fitnah dengan makna azab, cobaan, bencana, penipuan, ketersesatan seorang hamba dari jalan Allah (penyimpangan dari kebenaran), kekacauan, pengusiran dari kampung halaman dan yang lainnya yang secara garis besar berkonotasi negatif.<sup>32</sup> Menurut Hasby Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir An-Nur* menjelaskan (QS. Al-Baqarah [2]: 217) pada redaksi ayat yang berbunyi *وَأَلْفَيْتَهُ أَكْبَرَ مِنَ الْقَتْلِ* yang berarti (dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut: menimbulkan fitnah di kalangan muslim dengan jalan memasukkan hal-hal yang samar ke dalam jiwa mereka atau dengan mengazab mereka, sebagaimana perbuatan orang-orang Quraisy kepada Ammar Ibn Yasir, Bilal dan Khabab Ibn al-Arrat dan yang lainnya. Perbuatan mereka itu hakikatnya

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), 167. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XIII, 73.

lebih besar daripada membunuh dalam bulan haram. Mereka telah mengazab (menganiaya) Ammar dengan menggosokkan besi panas ke tubuhnya sebagaimana mereka menganiaya ayah, saudara dan ibunda Ammar. Kala itu Nabi Saw. Berlalu di depan mereka dan seraya berkata: “Bersabarlah, wahai Yasir, maka tempatmu nanti adalah surga.”<sup>33</sup>

Yasir akhirnya meninggal dunia akibat azab (penganiayaan) yang dilakukan secara kejam tersebut, demikian pula ibunya yang tewas setelah kemaluannya ditikam dengan lembing. Umayyah Ibn Khalaf menganiaya Bilal dengan cara tidak memberinya makan selama sehari semalam. Setelah itu, dalam keadaan lapar dan badan lemah, Bilal ditelentangkan di atas pasir yang panas (panasnya Arab) dan di atas dadanya diletakkan batu besar. Umayyah pun berujar kepada Bilal: “Engkau akan tetap begini sampai engkau mati atau kembali mengufuri (mengingkari) Muhammad dan engkau kembali menyembah al-Latta dan al-Uzza (pembesar berhala di Masjid al-Haram).” Tetapi Bilal tetap bertahan dalam penderitaan untuk mempertahankan agamanya. Hanya orang-orang yang mempunyai ashabah (pengawal atau pelindung), yang tidak mendapat gangguan-gangguan hebat, walaupun tidak berarti bebas sama sekali dari gangguan tersebut. Rasulullah Saw. pun pernah merasakan dianiaya. Konon Rasulullah Saw. pernah diletakkan usus unta di atas punggungnya tatkala Nabi sedang salat, sehingga datanglah Fatimah (putri beliau) dan bergegas membersihkan kotoran tersebut dari punggung Rasulullah Saw. Selain itu juga

<sup>33</sup> Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 360-361.

masih banyak gangguan yang ditimpakan kepadanya. Allah telah memelihara Nabi Saw. Dari gangguan-gangguan itu. Ada yang berkata: “Makna firman ini adalah, berbuat syirik itu lebih jahat dan lebih besar dosanya daripada berperang di bulan haram.”<sup>34</sup>

Selanjutnya, fitnah menurut Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan, makna asal dari fitnah ialah percobaan. Kemudian berartilah dia perpecahan yang timbul di antara sesama sendiri dan keamanan pikiran tidak ada lagi. Di antara satu dengan yang lain timbullah tuduh-menuduh cemburu-mencemburui, salah-menyalahkan, sehingga timbullah kehancurandari dalam. Maka apabila fitnah itu telah menjalar, yang akan kena bukan saja lagi orang yang aniaya, atau yang bersalah, atau biang keladi asal mula fitnah, melainkan meratalah mengenai semua orang, baik orang curang maupun orang yang jujur. Yang bersalah maupun yang tidak bersalah, semua terlibat dalam fitnah. Inilah bahaya besar yang dapat merusak kesatuan agama atau kesatuan suatu bangsa atau keteguhan suatu pemerintahan. Sebab pokok kesatuan suatu umat ialah karena kesatuan kepercayaan dan lebih mementingkan kebesaran Allah dari kepentingan diri dan golongan. Jika kepentingan diri dan golongan sudah lebih terkemuka daripada kebesaran Allah, fitnah mesti datang. Akan terjadi huru-hara

---

<sup>34</sup> Ibid.

dan berkecamuk di antara kamu sesama kamu. Maka yang dibangun selama ini akan runtuh dan hancur.<sup>35</sup>

Berbagai macam riwayat telah diterangkan berkenaan dengan ayat ini. Apa yang diperingatkan oleh ayat ini telah terjadi setelah Rasulullah Saw wafat. Fitnah yang paling besar adalah wafatnya khalifah yang ketiga (Ustman Ibn Affan), karena telah timbul golongan-golongan yang tidak puas dengan pemerintahan beliau, lalu mengadakan desakan-desakan kepada beliau agar Gubernur Mesir diganti, agar Gubernur di tempat lain ditukar. Agar beliau jangan terlalu mementingkan mengangkat keluarga beliau sendiri untuk jabatan-jabatan penting. Kemudian setelah beberapa permintaan mereka dikabulkan, datang fitnah besar karena surat yang dikirimkan orang atas nama beliau, memakai cap tanda tangan beliau, menyuruh untuk membunuh utusan yang membawa surat pencopotan Gubernur Mesir dan menentukan ganti Gubernur baru. Padahal setelah surat itu diperlihatkan kepada beliau, beliau tidak mengakui, atau tidak tahu-menahu dan tidak pernah memerintahkan membuat surat seperti demikian. Sedang cincin cap beliau dipegang oleh sekretaris beliau Marwan Ibn Hakam. Setelah Marwan ditanyai, dia pun mengatakan bahwa tidak ada dia menyuruh buat atau membuat sendiri surat itu. Orang percaya, bahwa dengan menilai keadaan Sayyidina Utsman selama ini, bahwa apa yang beliau katakan adalah benar, yaitu bahwa surat itu dibuat

---

<sup>35</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), 2724-2734.

orang dengan atas namanya, sedang beliau tidak mengetahuinya. Tetapi pemberontak tidak mau percaya, sampai rumah beliau di kepung dan beliau dibunuh.<sup>36</sup>

Begitu dahsyatnya bahaya fitnah, sehingga yang kena bukan hanya orang yang berbuat fitnah itu sendiri melainkan termasuk orang-orang yang tidak tahumenuhu akan fitnah tersebut sebagaimana kasus fitnah yang menimpa sahabat Utsman di atas, semua menjadi terkena imbasnya bahkan yang paling dahsyat adalah terbunuhnya Utsman sebagai orang yang benar-benar tidak mengetahui dari manakah fitnah itu berasal, tetapi sekali lagi fitnah itu sangat kejam sampai-sampai beliau sendiri wafat (mati terbunuh) oleh karena fitnah tersebut. Uraian selanjutnya, Hamka menjelaskan tafsir (QS. Al-Anfal [8]: 28):

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Ayat di atas ditafsirkan bahwasanya anak-anak dan harta benda adalah fitnah, yang berarti percobaan. Sebagai orang tua yang bertanggungjawab, kita merasa berbahagia sekali dengan adanya anak keturunan. Siang malam kita usaha mencari nafkah untuk istri dan anak. Artinya, rumah tangga kita. Untuk itu kita perlu memiliki kekayaan. Kasih sayang terhadap anak adalah murni naluri manusia, bahkan naluri dari seluruh makhluk yang bernyawa. Sebab anak adalah pelanjut hidup dan penyambung turunan. Rasa bahagia di hari tua, kerelaan menghadapi maut, kalau anak sudah besar dan memenuhi

---

<sup>36</sup> Ibid.

harapan. Sebab itu, tidaklah heran jika terus tertumpah segala kegiatan hidupnya untuk memikirkan anak, mencari kekayaan untuk membela dan membelanjai anak. Orang memikirkan hari depan anak, siang dan malam memikirkan anak, dan anak!<sup>37</sup>

Di dalam ayat ini disebutkan, demikian juga dalam ayat-ayat yang lain, anak terlebih dahulu daripada harta. Karena betapa pun kaya melimpah `harta benda, kalau anak tidak ada, maka hidup terasa masih kosong. Tetapi kalau anak telah ada, kita pun giat mencari harta. Dan kalau anak dan harta telah ada, timbullah kebanggaan `hidup dan timbul pula rasa gembira. Di sinilah mulai datang fitnah, yang artinya cobaan. Orang bisa lupa kepada yang memberi nikmat karena dipukau oleh nikmat itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini, Hamka mengutip hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la `dari Abu Said al-Khudri: *“Anak adalah buah hati, dan sesungguhnya dia adalah menimbulkan pengecut, menimbulkan bakhil dan menimbulkan duka cita.”* “Buah hati pengarang jantung” demikianlah ungkapan pepatah bangsa kita tentang anak. Lantaran anak orang bisa jadi pengecut, takut berjuang, takut mati, takut tampil untuk mengerjakan pekerjaan yang besar-besar. Sebab anak mengikat kaki. Anak menimbulkan bakhil, tidak mau berkorban, tidak mau berderma, tidak mau membantu orang lain. Tetapi anak juga kerap membawa duka-cita. Setelah anak-anak itu menjadi tumbuh besar dan dewasa, akan ada saja anak yang membuat hati ayah bundanya jadi duka, makan hati berulam jantung. Dan beranak berdua

---

<sup>37</sup> Ibid.

bertiga, berlain-lain saja perangai nasibnya. Gembiralah melihat yang jaya, pedih melihat yang gagal. Oleh sebab anak dan harta benda itu, orang bisa mendapat fitnah atau cobaan besar.<sup>38</sup>

Senada dengan penafsiran di atas, Abu Yahya Marwan bin Musa dalam kitabnya *Tafsir Hidayatul Insan*, ketika menafsirkan (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah<sup>53</sup>) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Fitnah dalam ayat ini berarti perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi orang dari jalan Allah Swt., atau melakukan kemusyrikan (lihat catatan kaki surah al-Baqarah/2: 102).<sup>39</sup>

Marwan Ibn Musa menjelaskan, bahwa fitnah dalam ayat ini berarti kekafiran, kemusyrikan, dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Termasuk juga mengusir kaum muslim dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Fitnah tersebut lebih kejam daripada peperangan yang terjadi di tanah haram. Maksudnya lebih kejam di sini adalah lebih dahsyat mafsadat atau bahayanya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>). Diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>40</sup> Lihat lebih rinci dalam Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid I, tidak diterbitkan, 95.

Dari beberapa penafsiran para ulama di atas, maka makna fitnah di dalam Al-Qur'an secara garis besar adalah cobaan atau ujian. Namun demikian ujian dan cobaan tersebut bisa berwujud sedemikian rupa seperti terusirnya seorang muslim dari kampung halamannya, berbagai macam siksaan dan intimidasi yang menimpa Nabi Saw. ketika sedang berdakwah, terbunuhnya sahabat Ustman Ibn Affan karena tuduhan KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) dan juga ketika seseorang dikaruniai seorang istri, anak, harta benda dan kedudukan dan kemudian seseorang yang mendapat karunia tersebut merasa berbangga diri dan merasa gembira yang tiada tara. Hal itu semua di dalam Al-Qur'an tertulis dengan redaksi "fitnah" yang artinya cobaan atau ujian. Paparan penafsiran ulama Nusantara mengenai makna kata 'fitnah' di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tampaknya selaras dengan berbagai macam penafsiran yang telah dipaparkan oleh para mufasir di luar Nusantara. Dengan kata lain, keluasan makna mengenai term 'fitnah' yang ada dalam Al-Qur'an dan yang ditafsirkan oleh para ulama Nusantara tidak mereduksi makna kata tersebut secara sempit sebagaimana makna fitnah yang telah mengalami reduksi ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal lainnya.

Secara lebih rinci, penafsiran tentang fitnah yang dikemukakan oleh para mufasir Nusantara tidak jauh berbeda dengan hasil penafsiran global mengenai makna fitnah sebagaimana berikut: (a) fitnah bisa juga bermakna cobaan buruk yang dapat menyusahkan siapa saja yang ditimpa fitnah tersebut, seperti misalnya datangnya suatu bencana, baik itu berupa kelaparan, perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan penentangan-penentangan terhadap kebenaran. Fitnah yang

bermakna seperti ini terdapat sebanyak 54 ayat; (b) fitnah yang berarti cobaan baik, yakni suatu fitnah yang mewujud dalam perkara kenikmatan dan kesenangan. Fitnah dalam konteks ini disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga ayat; (c) fitnah yang memiliki arti secara umum, yakni dalam suatu kehidupan sudah barang tentu tidak akan pernah absen dari yang namanya ujian, baik itu ujian buruk maupun ujian baik. Fitnah dalam konteks ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak tiga ayat. Sedangkan dasar atau acuan dalam pengklasifikasian ini adalah melalui kata-kata atau tema pokok yang terdapat dalam setiap ayat. Jika ditemukan kesulitan dengan acuan tersebut, maka diambil jalan dengan mengaitkan apa-apa yang telah dibahas oleh ayat sebelumnya, sesudah keduanya. Selanjutnya, mengenai penelusuran pengertian melalui penafsiran-penafsiran yang dijelaskan oleh para mufasir tidak lain hanya sebagai alat bantu untuk merumuskan definisi atau pengertian yang utuh.<sup>41</sup>

Fitnah beserta derivasinya maknanya yang disebut Al-Qur'an secara sederhana dapat dipahami bahwa, makna kata tersebut secara spesifik mengarah kepada hal-hal yang berupa cobaan, siksaan, kesesatan, kekacauan, aniaya, kezaliman dan bahkan mengarah kepada pengaruh kegilaan.<sup>42</sup> Selain itu, hal-hal yang dapat menyebabkan kemudharatan semisal dalam kasus antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bertemu dan saling bertatap muka tanpa adanya orang lain (pihak ketiga) yang menjadi saksi atas pertemuannya, maka pertemuan semacam itu dapat menimbulkan fitnah. Jika mengacu kepada makna

---

<sup>41</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an: Studi Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2018), 140.

<sup>42</sup> Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 31 (Januari-Juni 2015), 77.

global tentang fitnah menurut para mufasir, maka fitnah yang dimaksud di situ adalah dikhawatirkan datang suatu bencana berupa ajakan dan bisikan setan beserta nafsu yang dapat membawa pelakunya (laki-laki dan perempuan) berbuat tidak senonoh seperti melakukan zina, baik zina kecil maupun zina besar. Contoh lain, jika seseorang bepergian jauh dengan membawa banyak perhiasan atau harta benda yang dapat mengundang adanya komplotan perampok atau pencuri yang bisa kapan saja merenggut harta tersebut, maka hal yang demikian itu adalah fitnah berupa mudarat kehilangan harta benda dan hal-hal lainnya yang pada intinya mengarah kepada kemudarat dapat dimaknai sebagai fitnah.

Mengenai ayat selalu digadang-gadang sebagai pelopor dari kata fitnah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yang berbunyi “*Wal fitnatu asyaddu minal qatli*” = Fitnah itu lebih keras (kejam) daripada pembunuhan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Para salaf dari golongan sahabat dan tabi'in, seperti Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Abu al-'Aliyah, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, al-Dhahhak, al-Rabi' bin Anas ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa kesyirikan lebih berat daripada dosa membunuh.<sup>43</sup> Imam Abu Bakr al-Jashshash (w. 370 H) menjelaskan secara terperinci (dan fitnah itu lebih besar perkaranya daripada pembunuhan) diriwayatkan dari segolongan ulama salaf bahwa yang dimaksud fitnah dalam ayat ini adalah kekufuran, dan dikatakan bahwa sesungguhnya mereka telah menimbulkan fitnah terhadap orang-orang beriman dengan siksaan dan

<sup>43</sup> <http://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

perbuatan mereka memaksa kepada kekufuran dan mencela orang-orang beriman atas perbuatan Waqid bin Abdullah dan ia termasuk sahabat Rasulullah yang membunuh ‘Amru bin al-Hadhrami seorang musyrik pada bulan Haram, dan mereka berkata: “Sungguh Muhammad telah menghalalkan peperangan pada bulan Haram” lalu turunlah ayat (Dan fitnah itu lebih besar perkaranya daripada pembunuhan) yakni kekufuran dan penyiksaan mereka atas orang-orang beriman di Negeri Haram (Makkah al-Mukarramah) dan di bulan Haram lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan di bulan Haram.<sup>44</sup>

Hal serupa ditegaskan oleh Imam Abu al-Hasan al-Wahidi (w. 468 H), Imam al-Sam’ani (w. 489 H) dalam tafsirnya, Al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) dan para ulama lainnya. Dan bisa dinyatakan bahwa mayoritas ahli tafsir menafsirkan fitnah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesyirikan, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Tsa’labi (w. 427 H) dalam tafsirnya.<sup>45</sup>

Hal inipun juga diperkuat oleh beberapa dalil. Pertama, Kesyirikan Lebih Besar Perkaranya Daripada Pembunuhan. Dan kesyirikan, jelas lebih besar dosanya daripada dosa membunuh jiwa yang darahnya tak halal untuk ditumpahkan meski keduanya sama-sama termasuk perkara besar. Hal itu kian diperjelas dengan hadits shahih, dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah bersabda :

“Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan” yaitu “Menyekutukan Allah, mengamalkan sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali karena

<sup>44</sup> <https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

<sup>45</sup> <https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, lari dari medan jihad yang sedang berkecamuk, dan menuduh zina wanita baik-baik yang beriman.” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya)

Dari hadits ini, menyekutukan Allah disebutkan pertama, dan membunuh orang yang tidak halal darahnya ditumpahkan pada urutan ketiga. Di sisi lain, jelas bahwa dosa syirik mengeluarkan pelakunya dari Islam, menghapuskan amal baiknya, menjadikannya kekal di neraka, sedangkan dosa membunuh sekalipun ia dosa yang sangat besar namun tidak lantas mengeluarkan pelakunya dari Islam.<sup>46</sup>

Ditegaskan dalam hadits lainnya, dari 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Rasulullah bersabda: "Menyekutukan Allah, mengamalkan sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali karena alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, lari dari medan jihad yang sedang berkecamuk, dan menuduh zina wanita baik-baik yang beriman.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ma'mar bin Rasyid dll)<sup>47</sup>

Dalam hadits ini, dosa qadzif yang hakikatnya memfitnah, disebutkan pada urutan ketujuh setelah sebelumnya, dosa membunuh jiwa yang tidak halal darahnya untuk ditumpahkan disebutkan pada urutan ketiga. Ini mengisyaratkan bahwa dosa membunuh lebih besar daripada dosa memfitnah.

Dan berdasarkan dalil hadits, dari 'Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Nabi bersabda: "Mencela seorang muslim itu suatu kefasikan dan membunuhnya

<sup>46</sup> <https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

<sup>47</sup> <https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

merupakan kekufuran.” (HR. Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad[23] dan dalam Shahîh-nya[24], Muslim dalam Shahîh-nya[25], Ahmad dalam Musnad-nya[26], Dawud al-Thayalisi dalam Musnad-nya[27], Al-Humaidi dalam Musnad-nya[28], dll)<sup>48</sup>

Hadits yang mulia ini mengisyaratkan bahwa dosa membunuh lebih besar perkaranya daripada dosa lisan, seperti mencela, termasuk menuduh, hal itu ditunjukkan dari bentuk celaan Rasulullah atas keduanya. Dosa mencela (lisan) dikatakan fusûq (kefasikan) sedangkan membunuh dikatakan kufr (yakni kufrun dûna kufrin) yang menunjukkan celaan kuat. Sedangkan celaan d`alam kata kufr lebih kuat daripada kata fusûq. Sebagaimana diisyaratkan Allah yang berfirman:

”Akan tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al-Hujurât [49]: 7)

Hal itu sebagaimana penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) yang menjelaskan hadits di atas menukil dalil QS. Al-Hujurât [49] 7 ini:

Maka jelas bahwa ungkapan fitnah (keburukan lisan menuduh pihak lain melakukan suatu keburukan) lebih kejam daripada pembunuhan jelas tidak benar jika menukil dalil al-Qur'an “Dan fitnah lebih berat daripada pembunuhan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

<sup>48</sup> <http://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

Karena yang benar dari makna ayat ini bahwa kesyirikan lebih besar perkaranya daripada dosa membunuh. Meski sebenarnya baik membunuh, maupun memfitnah merupakan dua perkara besar, dosa b`esar.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> <https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI KATA FITNAH

#### A. Analisis Fitnah Menurut Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Buya Hamka

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa makna fitnah dalam Tafsir An-Nur karangan Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah bermakna bencana, kekacauan, penyiksaan, menutup jalan kebenaran, pengusiran dari kampung halaman, perampasan harta benda dan makna-makna lainnya yang pada intinya berkonotasi pada makna yang negatif ash-Shiddieqy yang demikian tampak jelas ketika ia menafsirkan ayat yang berbunyi “*Wal fitnatu asyaddu minal qatli*” = Fitnah itu lebih keras (kejam) daripada pembunuhan. **Tafsir** = mereka memfitnah kamu dari agamamu dengan jalan menyakitimu, menyiksa dan mengusirmu dari negeri yang kamu cintai, serta menyita harta-hartamu. Hal itu sesungguhnya lebih buruk daripada membunuh di bulan haram.<sup>50</sup>

Selain daripada itu, ash-Shiddieqy juga mengamini kata fitnah yang dimaknai sebagai perkataan yang tidak berdasar alias bohong, hal ini tampak ketika ia memberikan penjelasan mengenai *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) (QS. Al-Baqarah [2]: 224-227), dijelaskan bahwa ayat tersebut turun karena Abu Bakar bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada Misthah karena ikut memfitnah Aisyah (istri Nabi Saw. yang juga sebagai putri dari Abu Bakar). Padahal Misthah adalah kerabatnya.

---

<sup>50</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul*, 316.

Fitnah yang berkembang saat itu menuduh Aisyah berselingkuh, sedangkan kenyataannya tuduhan itu tidak benar (*asbabun nuzul* ini diriwayatkan Ibn Jarir). Jika diperhatikan dengan seksama, dalam riwayat *asbabun nuzul* tersebut tampak ada penjelasan mengenai tuduhan selingkuh yang dialamatkan kepada istri Nabi Saw., yakni Aisyah r.a. Sedangkan orang yang terlibat dalam fitnah tersebut adalah Mistah. Padahal kenyataan yang sesungguhnya Aisyah tidaklah seperti fitnah yang berkembang saat itu, artinya Aisyah tidak pernah melakukan perselingkuhan sebagaimana tuduhan orang-orang kepadanya. Tuduhan yang tanpa diiringi dengan adanya fakta kebenaran berarti hal tersebut adalah sebuah kebohongan atau fitnah.

Adapun fitnah menurut penafsiran Buya Hamka di dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar pada hakikatnya tidaklah jauh berbeda dengan penafsiran-penafsiran ulama secara umum mengenai fitnah, termasuk tidak jauh berbeda juga dengan apa yang telah ditafsirkan oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Ketika Hamka menafsirkan (QS. Al-Baqarah [2]: 102) yang artinya:

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Dalam Al-Qur'an, kata fitnah digunakan untuk menyatakan sejumlah makna sesuai dengan konteksnya, seperti 'ujian', 'cobaan', 'azab', 'menghalangi kebenaran', dan 'mengusir orang dari kampung halamannya'. Lihat selengkapnya dalam Al-Qur'an Kementerian Agama RI: <https://quran.kemenag.go.id/suraah/2/102>. Diakses pada 21 Juli 2022.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Hamka sebagai berikut: *Malakaini* (dua malaikat) yang tidak lain adalah Harut dan Marut diturunkan oleh Allah dari langit untuk membawa fitnah, tetapi mereka mengingatkan kepada setiap orang yang hendak datang belajar sihir kepada mereka, bahwa kalau kami ajarkan sihir ini jangan kamu pakai untuk yang buruk, sebab kami ini datang hanya semata-mata sebagai percobaan atau ujian bagi kamu. Itulah yang disebut di lanjutan ayat:

“Padahal mereka berdua tidaklah mengajar seorang melainkan sesudah keduanya berkata: Kami ini tidak lain hanyalah suatu percobaan, maka janganlah kamu kafir. Tetapi mereka pelajari daripada keduanya apa yang menceraikan di antara seseorang dengan istrinya.”

Walaupun banyak ahli tafsir memakai tafsir ini, atau penafsir-penafsir yang kemudian ikut menjalin cerita tafsir ini dengan tidak memakai timbangannya sendiri, namun kita tidaklah puas dengan tafsir begini. Dua malaikat turun dari langit. Sengaja mengajarkan sihir kepada orang. Kepada tiap orang yang belajar mereka katakan bahwa mereka datang hanyalah sebagai fitnah, percobaan atau ujian Tuhan bagi mereka. Kemudian diajarkannya juga sihir itu. Yakni sihir yang berbahaya, yaitu ilmu bagaimana supaya suami istri bekasih-kasih bercerai karena pengaruh ilmu itu. Cobalah saudara-saudara pikirkan! Cara mengajarkan sihir demikian itu bukanlah kayak perbuatan malaikat, tetapi perbuatan penipu, tentu maksud *malakaini*, dua malaikat di sini adalah lain. ahli-ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa ada dua orang yang dipandang orang sebagai orang saleh di negeri Babil itu, namanya Harut dan Marut, sehingga lantaran terkenal salehnya disebut orang mereka malaikat. Sebagai pendusta-pendusta digelari setan-setan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 253-254.

Pendapat kedua ulama di atas, mengenai makna kata fitnah di dalam Al-Qur'an tampak selaras dan pada hakikatnya sama, yakni sama-sama memaknai fitnah tidak hanya terbatas pada perilaku berkata bohong atau menuduh orang dengan sengaja tanpa fakta dan kebenaran yang jelas.

## **B. Kontekstualisasi Fitnah dalam Al-Qur'an, dalam Bahasa Indonesia serta dalam Kehidupan Sosial Masyarakat**

Antara makna fitnah yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagaimana telah banyak ditafsirkan oleh para ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama kemudian secara global tidak hanya terbatas pada makna sebagaimana yang jamak dipahami oleh masyarakat pada umumnya dan secara khusus masyarakat Indonesia, yakni fitnah dimaknai dan dipahami sebagai ucapan bohong (tidak berdasarkan fakta) atau istilah yang lebih baru adalah *hoax*. Sedangkan dalam Al-Qur'an makna fitnah sangat begitu luas seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni bisa bermakna azab, kekacauan, penindasan, penyiksaan, intimidasi, pengusiran, melimpah ruahnya nikmat yang kemudian lupa untuk disyukuri, hadirnya istri dan anak-anak di tengah-tengah keluarga, dan hal-hal lainnya yang akhirnya membuat manusia menjadi sengsara dan menderita. Semua hal itu diartikan oleh para mufasir sebagai fitnah.

Namun demikian, perbendaharaan kosa-kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jika ditelaah secara teliti, maka terdapat kesinambungan atau relevansi antara makna fitnah yang diberikan oleh para ulama yang dihasilkan dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an dan makna fitnah yang diberikan oleh para ahli bahasa dalam KBBI kita. *Pertama*, makna kata fitnah dalam KBBI diartikan

sebagai: 1. n perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji. *Kedua*, 2. Isi perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang lain dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi dari jalan Allah, atau melakukan kemusyrikan.<sup>53</sup>

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, fitnah didefinisikan sebagai: dergama (fitnah), defamasi (pencemaran nama baik) merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Masih dalam referensi yang sama, kata fitnah selanjutnya dimaknai dengan mengacu kepada makna fitnah dari kata aslinya “*fitnatun*” (bahasa Arab) yang bermakna “cobaan”, atau “ujian”.<sup>54</sup> Pengertian serupa juga termaktub dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat, yang menjelaskan bahwa fitnah adalah ucapan atau perkataan tanpa dasar (bohong) yang dapat menimbulkan celaka bagi orang lain yang menjadi sasaran perkataan bohong (fitnah) tersebut.<sup>55</sup>

Jika ditelaah secara komprehensif, maka uraian makna fitnah dalam penafsiran para ulama (mufasir) dengan makna fitnah dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang terangkum dalam KBBI, maka terdapat kesinambungan yang cukup untuk kiranya bisa menjadikan kita (masyarakat Indonesia) tidak lagi hanya terpaku

<sup>53</sup> Lihat dalam KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fitnah>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<sup>54</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fitnah>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<sup>55</sup> Lanskap lebih lengkap lihat dalam Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (tt: Universitas Sriwijaya, 2001).

pada satu makna saja, yakni fitnah yang cenderung dimaknai sebatas perkataan bohong yang mencemarkan nama baik orang lain, tetapi lebih dari itu sebenarnya terdapat definisi atau pengertian tentang fitnah yang kurang begitu dipakai oleh masyarakat, yakni makna fitnah kedua yang ada di dalam KBBI, yang mana pada makna kedua tersebut, fitnah dimaknai nyaris sama dengan penafsiran para ulama tafsir, yakni perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang lain dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi dari jalan Allah, atau melakukan kemusyrikan.<sup>56</sup> Namun sangat disayangkan, justru masyarakat Indonesia tampaknya lebih mengamini dan memakai makna fitnah yang hanya sebatas diartikan sebagai perkataan bohong.

Sedangkan pemahaman fitnah dalam bahasa Indonesia faktanya merupakan makna dari kata “Buhtan”, dalam bahasa Arab kata buhtan memiliki makna tuduhan, berpura-pura, kebohongan dan dusta. Seperti halnya pada Al-Qur’an surah an-Nisâ (04): 156, kata *buhtân* tersebut diartikan kebohongan yang sangat besar, kebohongan yang membuat orang yang mendengarnya tercengang mendengarkan pernyataannya.<sup>57</sup> Juga dalam Q.S an-Nisâ ayat 20 yang artinya “dan jika kamu mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya

---

<sup>56</sup> KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fitnah>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<sup>57</sup>.Eka Syarifah Marzuki, *IFK DAN BUHTÂN DALAM AL-QUR’AN (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)* Skripsi Uin Jakarta, 2016. h-4

kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menaggung) dosa yang nyata?

Dalam Surat al-Nisâ ayat 156 bercerita juga tentang kisah Siti Maryam yang dituduh berzina dengan Yusuf an-Najar, sedangkan Yusuf An-Najar itu termasuk orang-orang yang shalih dari kalangan mereka. Kata *Buhtân* adalah kebohongan yang disengaja dan membuat tercengang.<sup>58</sup> AlZamakhsyarî menambahkan bahwa *buhtân 'adzîm* berarti *al-Tazniyyat* (zina). .Kaum Yahudi tidak malu untuk melemparkan fitnah kepada Maryam yang dituduh berzina, padahal mereka sangat mengetahui latar belakangnya yang baik dan lurus. Maryam tinggal dalam sebuah *mihrab* untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah mensifati fitnah tersebut dengan suatu kesalahan yang sangat fatal. Hal tersebut sangat melukai Maryam dan kehormatannya.<sup>59</sup>

Dari penjelasan diatas tersebut dapat .dipahami bahwa kata buhtan memiliki artinya sebuah tuduhan yang dusta. Dari penjelasan tersebutpun juga .dapat dipahami bahwa kata fitnah yang beredar dikalangan masyarakat Indonesia, kontekstualisasi serta faktanya .justru berhubungan dan sesuai dengan kata buhtan.<sup>60</sup>

Terlepas dari berbagai pemaknaan masyarakat tentang fitnah, ada hal yang sangat penting untuk dicatat mengenai fitnah, yakni jika fitnah yang dimaksud adalah berasal dari Allah Swt. kepada manusia, maka fitnah yang satu ini bisa berupa ujian dan siksaan, baik ujian dan siksaan di dunia maupun kelak di akhirat-

<sup>58</sup> Al-Qurthubi, Terjemah *Tafsir al-Qurthubi*, h. 20-21.

<sup>59</sup> Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*, h. 269-270

<sup>60</sup> Eka Syarifah Marzuki, *IFK DAN BUHTÂN DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)* Skripsi Uin Jakarta, 2016. h. 44-45

Nya. Kemudian, jika fitnah itu berasal dari sesama manusia kepada manusia, maka artinya adalah pemaksaan atau penganiayaan disebabkan agama. Bisa juga bermaksud tipu daya dan muslihat agar orang meninggalkan agamanya. Sedangkan, jika fitnah itu berasal dari setan kepada manusia, maka maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian dan kemudharatan pada manusia, termasuk tipu daya muslihat yang sangat halus agar manusia bisa berpaling dari Allah dan meninggalkan tuntunan hidupnya (agamanya).<sup>61</sup>

### **C. Sebab Akibat dan Faktor Munculnya Kesalahpahaman Makna Fitnah dalam Kalangan Masyarakat Indonesia**

Berbicara mengenai akibat dan faktor tentang adanya kesalahpahaman (*missunderstanding*) tentang fitnah sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Indonesia, sebenarnya tidak faktor dan akibat yang secara khusus dirinci dan dibicarakan oleh para akademisi, khususnya dalam bentuk literatur seperti buku dan bacaan dalam bentuk lainnya. Akan tetapi secara umum para ulama kita seperti kiai dan ustaz maupun ustazah sudah sangat sering menjelaskan mengenai arti fitnah yang sesungguhnya sebagaimana makna fitnah yang dijelaskan oleh para mufasir ketika membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai fitnah.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Diambil dari artikel pendek yang disajikan dengan beberapa argumentasi dari Al-Qur'an tentang fitnah. Lengkapnya lihat dalam Nashih Nasrullah, "Fitnah! Fitnah! Tepatkah Penggunaannya Menurut Al-Qur'an?", <https://www.republika.co.id/berita/q020d320/fitnah-fitnah-tepatkah-penggunaannya-menurut-Al-Qur'an>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<sup>62</sup> Sebagaimana para penceramah kondang tanah air seperti ustaz Adi Hidayat, Buya Yahya dan ustaz atau kiai-kiai lainnya yang ada Indonesia sudah sangat sering kita jumpai, baik dalam ceramahnya yang disebarkan di media sosial seperti Youtube dan yang lainnya maupun di dalam kajian-kajian secara tatap muka (pengajian umum), dijelaskan bahwa fitnah yang sesungguhnya itu sangat luas maknanya dan sangat kontekstual, tetapi yang jamak dipahami oleh para ulama kita

Namun demikian, secara garis besar dapat kita pahami bahwa kesalahpahaman makna tentang fitnah yang dipahami oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan dapat diidentifikasi dengan mengacu kepada tiga hal: *Pertama*, makna fitnah yang diuraikan dalam KBBI yang mengarah pada arti perkataan bohong atau tuduhan asal-asalan yang tidak berdasarkan fakta kebenaran dan hal itu dapat merugikan orang lain. Misalnya, seseorang yang semula baik-baik saja kemudian dibicarakan sebagai orang yang jahat sehingga nama seseorang tersebut bisa tercemar karena ulah orang lain yang berkata bohong atasnya. Fenomena atau kejadian yang demikian akhirnya disebut sebagai fitnah karena jelas jika mengacu kepada makna fitnah dalam KBBI dalam uraian yang pertama adalah perkataan bohong, dan inilah yang masyhur dipahami oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

*Kedua*, pengaruh media, baik media *offline* maupun lebih-lebih media *online* yang menyebarkan berita atau informasi mengenai fitnah, misalnya berita tentang seseorang yang dipenjara karena tuduhan korupsi, tuduhan memerkosa, tuduhan mencuri dan lain sebagainya, padahal tuduhan tersebut tidak benar adanya, tetapi media memberi judul berita tersebut misalnya “Pejabat Masuk Penjara Karena difitnah Korupsi”, “Sosok Artis A Masuk Penjara Karena difitnah Melakukan Tindakan Asusila”. Tuduhan yang tidak berdasar tersebut akhirnya dipahami sebagai makna fitnah satu-satunya, walaupun sebenarnya jika mengacu pada pendapat ulama tafsir di atas, hal tersebut juga masuk sebagian dari apa yang

---

adalah fitnah yang artinya adalah ujian atau cobaan hidup, jika manusia tabah dengan ujian yang berupa ujian tersebut, maka manusia yang demikian itu akan selamat dari bahaya fitnah tersebut dan derajatnya justru akan diangkat oleh Allah menuju derajat hidup yang lebih berkualitas dari sebelumnya. Lihat dalam <https://youtu.be/zKwt3QnMr3Y>. Diakses pada 21 Juli 2022.

disebut fitnah, tetapi sekali lagi fitnah bukan hanya terbatas pada perkataan atau tuduhan yang tidak berdasar saja, melainkan seluruh cobaan atau ujian hidup itu juga bisa bermakna fitnah. Tetapi karena masyarakat kita sudah *habit* (terbiasa) dengan makna fitnah yang hanya sebatas perkataan bohong akhirnya hal itu menjadi lumrah dipahami, seakan-akan tidak ada makna lain selain dari perkataan bohong.

*Ketiga*, kebiasaan dalam pendidikan dasar, dalam pendidikan dasar masyarakat kita diberikan pelajaran tentang fitnah yang hanya mengacu pada makna perkataan bohong yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, ketika dulu waktu masih menempuh pendidikan dasar anak-anak kita dengan mudahnya dicekoki pengertian bahwa ketika seseorang berkata jelek atau berkata kotor tentang sosok orang lain tetapi faktanya tidak sebagaimana yang dikatakan tersebut, maka hal itu kemudian diartikan sebagai fitnah. Atau ketika anak-anak didik kita bertengkar dengan salah seorang temannya hanya atas dasar perkataan yang tidak benar, lalu dengan spontan para guru atau tenaga didik di sekolah mengajarkan “*tidak boleh kita berbuat fitnah*” sehingga aktivitas atau perbuatan maupun perkataan yang tidak berdasar pada fakta kebenaran dipahami sebagai fitnah dalam arti tekstual. Oleh karena itu, untuk merubah pemikiran kita atau cara pandang kita mengenai fitnah haruslah dimulai dari pendidikan paling dasar dan memulai untuk senantiasa membaca mengenai segala macam bentuk literatur agama yang menjelaskan tentang fitnah dengan pengertiannya yang luas dan kontekstual sebagaimana makna fitnah yang telah diuraikan oleh para mufasir Nusantara maupun mufasir lainnya yang ada di berbagai belahan dunia Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa ulasan penafsiran para ulama mengenai makna fitnah, dapat disimpulkan bahwa makna fitnah menurut mereka (para mufasir) dengan makna fitnah yang dipahami oleh masyarakat Indonesia tampak berbeda dalam penggunaannya. Yakni, *pertama*: makna fitnah menurut para ulama tafsir Nusantara dengan merujuk pada ayat-ayat tentang fitnah di dalam Al-Qur'an adalah: (a) ujian; (b) cobaan; (c) kesesatan; (d) azab; (e) kekacauan; (f) menghalangi manusia dari jalan Allah; (g) pengusiran dari kampung halaman; (h) pemaksaan dalam agama; (i) penindasan; (j) intimidasi dan hal-lain yang mengarah pada konotasi makna yang negatif.

*Kedua*, makna fitnah yang dipahami dalam penggunaan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, umumnya mengacu pada makna fitnah yang berarti perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar fakta kebenaran. Walaupun dalam KBBI makna fitnah tidak hanya terbatas pada perkataan bohong, juga dalam uraian lain di KBBI dijelaskan dengan mengacu kepada makna yang tidak jauh dari makna yang diberikan oleh para mufasir, yakni fitnah yang bermakna ujian dan cobaan hidup yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.

Sedangkan pemahaman fitnah dalam bahasa Indonesia faktanya merupakan makna dari kata “Buhtan”, dalam bahasa Arab kata buhtan memiliki makna tuduhan, berpura-pura, kebohongan dan dusta.

Namun demikian, terlepas dari perbedaan makna antara makna fitnah dalam pengertian para mufasir dengan fitnah dalam pengertian masyarakat Indonesia ada hal penting yang perlu diuraikan dalam bab terakhir ini yaitu, seluruh umat manusia, manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari fitnah kecuali Allah berkehendak untuk menjauhkan seseorang dari fitnah kehidupan. Mengacu kepada analisis makna fitnah menurut Hamka dan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, maka sesungguhnya kehidupan manusia sendiri itu adalah fitnah, jika manusia benar mengarahkan hidupnya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya, maka di situlah ia bisa selamat dari fitnah, tetapi sebaliknya jika manusia salah dan tersesat dalam mengarahkan hidupnya, maka di situlah ia berada dalam fitnah kehidupan yang nyata. Fitnah tidak hanya terbatas di dunia saja, tetapi juga ada fitnah kematian, yakni yang meliputi azab kubur dan siksa di akhirat kelak. Oleh karena itu, maka makna fitnah sebagaimana ulasan para mufasir penting dikontekstualisasikan guna untuk mengubah cara pandang masyarakat Indonesia mengenai fitnah yang hanya terbatas pada perkataan bohong.

## **B. Saran**

Sebagaimana penelitian pada umumnya, yang tidak lepas dari kekurangan, baik dalam hal isi (konten) pembahasan, maupun yang berkenaan dengan narasi-narasi tekstual lainnya. Penelitian ini secara terbatas hanya fokus pada pembahasan mengenai bagaimana makna fitnah menurut penafsiran para ulama Nusantara dan bagaimana kontekstualisasi penggunaannya dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan hal-hal yang lebih rinci mengenai bagaimana alur pemikiran atau metode para penafsir Nusantara dalam merumuskan makna fitnah dalam Al-Qur'an

masih belum dibahas dalam skripsi ini, sehingga sebagai saran untuk pengembangan dan perluasan pembahasan dalam penelitian ini maupun dalam penelitian-penelitian selanjutnya, maka perlu untuk kiranya memperhatikan hal yang sebelumnya penulis sebutkan mengenai apa yang kurang dan apa yang belum termuat dalam uraian skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Ani, *Konsep Fitnah Dalam Alquran* (Suatu Kajian Tahlili atas QS al-Anfal/8:25) Skripsi. (Makassar: UIN Alauddin, 2017).

Alquran versi terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi penyempurnaan 2019 <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses Pada 22 Juni 2022.

Alquran Kementerian Agama RI: <https://quran.kemenag.go.id/suraah/2/102>. Diakses pada 21 Juli 2022.

Al-Qurthubi, Muḥammad ibn Aḥmad. *Tafsir al-Qurthubi* Penerjemah Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. tt: Universitas Sriwijaya, 2001.

Habibah, Inna Imanestia. *Anak dan Harta: antara Fitnah dengan Zinah, Aplikasi Semiotika-Linguistik Mohammad Arkoun Terhadap QS. Al-Anfal ayat 28, al-Kahfi ayat 46 dan al-Tagabun ayat 15*, Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Husniyani, *Fitnah dalam Perspektif Alquran*. Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016).

Habibuddin. "Fitnah dalam Alquran". Thesis. (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012).

<https://youtu.be/zKwt3QnMr3Y>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<https://www.referensimakalah.com/2012/12/fitnah-menurut-bahasa-dan-istilah.html> 17 april 2022 05.21

<https://fdikom.uinjkt.ac.id/menghindarkan-fitnah-untuk-moderasi-beragama> 19 april 2022 14.30

<https://www.referensimakalah.com/2012/12/fitnah-menurut-bahasa-dan-istilah.html>

<https://muslim.or.id/25955-makna-fitnah-dalam-al-quran-1.html>. Diakses pada 4 Mei 2022.

<https://muslim.or.id/29212-dampak-fitnah-1.html>

KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Fitnah>. Diakses pada 21 Juli 2022.

<https://www.irfanbunavees.net/2015/11/koreksi-atas-penafsiran-al-fitnatu.html>

Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 31 (Januari-Juni 2015).

M. Hanafi, Muchlis. (ed), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Teuku. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Malik Abdulkarim Amrullah, Abdul. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.

Mrzuki, Eka Syarifah "IFK DAN BUHTÂN DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu) Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

Nawawi Al-Bantani, Muhammad. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Jilid 2 Cet-2, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.

Nasrullah, Nashih. "Fitnah! Fitnah! Tepatkah Penggunaannya Menurut Alquran?", <https://www.republika.co.id/berita/q020d320/fitnah-fitnah-tepatkah-penggunaannya-menurut-alquran>. Diakses pada 21 Juli 2022.

Nurhamdi Prasetya, Muhammad. "Bala' Dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". Skripsi. (UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

- Nurfitriah, Siti. "Fitnah Dalam Perspektif Quraish Shihab :Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir Al-Misbah". Skripsi. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai pustaka, 2005.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Alquran)", *al-Afkar, Jurnal For Islamic Studies*, Vol 3, No 1. (Januari 2019).
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*. (Edisi 12, Tahun 10, 2014).
- Qur'an Kemenag Android  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.  
 Diakses pada 20 Juli 2022.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Amanah*. Bandung: Pustaka Kartini, 1992.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XIII.
- Ritonga, Khoirul. "Makna Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi". Skripsi: (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Ummi Kaltsum, Lilik. "*Cobaan Hidup dalam Alquran (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)*", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Wikipedia Bahasa Indonesia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fitnah>. Diakses pada 21 Juli 2022.
- Yamani, Tulus. "Memahami Alquran Dengan Metode Tafsir Maudhui", *J-PAI*, Vol 1, No 2. (Januari-Juni 2015).
- Yahya Marwan bin Musa, Abu. *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid I, tidak diterbitkan.
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir al-Qurthubi* Penerjemah Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.